



Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Skripsi

Dibuat Oleh:
Agung Prasta Yaohan
0221 19 179

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2023



Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

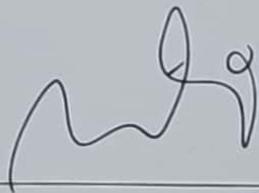
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari , tanggal Mei 2023

Agung Prasta Yaohan
0221 19 179

Disetujui

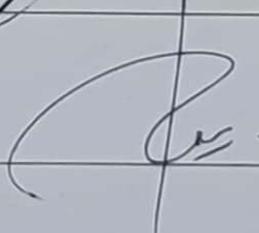
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari,
SE,MSi,CMA, CAPM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiara Puspa Widyowati, SE., M.Acc.,
Ak)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Prasta Yaohan

NPM : 0221 19 179

Judul Skripsi : Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Mei 2023



Agung Prasta Yaohan
0221 19 179

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Agung Prasta Yaohan. 022119179. Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Di bawah bimbingan: HENDRO SASONGKO dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi sebelum dan sesudah mengikuti model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers*. Latar belakang penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap materi akuntansi yang rendah, disebabkan oleh konsentrasi yang tinggi yang diperlukan, kurangnya pengalaman praktis, dan metode belajar yang kurang efektif. Model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* dipilih karena mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, serta memberikan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban.

Penelitian ini menggunakan metode uji validitas, reabilitas, dan uji *Wilcoxon Signed Rank* untuk menganalisis data. Sampel penelitian melibatkan seluruh populasi siswa jurusan IPS kelas 10, 11, dan 12 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, dengan jumlah total 34 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuisioner sebelum dan sesudah pembelajaran memiliki validitas yang baik, serta tingkat reliabilitas yang tinggi berdasarkan uji *Cronbach's Alpha*.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, baik pada hari pertama maupun hari kedua. Analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Giving Questions and Getting Answers*, dengan tingkat pemahaman siswa yang cukup seragam.

Analisis deskriptif juga dilakukan untuk melihat perubahan rata-rata pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Untuk menerapkan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* di sekolah, disarankan untuk mempersiapkan guru dengan pelatihan dan bahan yang dibutuhkan, memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model *Giving Questions and Getting Answers*, serta menjalin kolaborasi dengan universitas dan institusi penelitian guna mengembangkan model pembelajaran inovatif dan efektif untuk diterapkan di sekolah.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, ukuran sampel yang terbatas membatasi generalisasi temuan ini ke populasi siswa secara umum. Kedua, penelitian dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung ke konteks pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai konteks pendidikan untuk memperkuat hasil temuan ini.

Kata kunci: pemahaman siswa, ilmu akuntansi, model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*, uji validitas, uji reabilitas, uji *Wilcoxon*, analisis deskriptif.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Peningkatan Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Terkait Ilmu Akuntansi dengan Model *Pembelajaran Giving Questions and Getting Answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur". Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Akuntansi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akuntansi.

Bogor, Mei 2023

Agung Prasta Yaohan
Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Maksud Penelitian.....	4
1.3.2 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.4.1 Kegunaan Praktis	4
1.4.2 Kegunaan Akademis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Akuntansi Keuangan	6
2.2 Pemahaman Akuntansi	6
2.3 Strategi <i>Giving Question And Getting Answer</i>	7
2.4 Tenaga Pendidik	9
2.5 Pembelajaran Konstruktivistik	9
2.6 Teori Kognitif.....	12
2.7 Teori Motivasi Belajar.....	15
2.7.1 Jenis Motivasi Belajar.....	15
2.8 Teori Belajar Sosial	16
2.9 Teori Keefektifan Pengajaran.....	17
2.9.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran.....	18
2.10 Teori Kecerdasan Finansial	19

2.11 Teori Behaviorisme	20
2.12 Penelitian sebelumnya	20
2.13 Kerangka pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Objek, unit analisis, dan lokasi penelitian	27
3.3 Jenis dan sumber data penelitian	27
3.4 Operasionalisasi variabel.....	28
3.4.1 Variabel Independen	28
3.4.2 Variabel Dependen	28
3.5 Metode penarikan sampel.....	28
3.6 Metode pengambilan data	29
3.7 Metode pengolahan/analisis data.....	31
3.7.1 Uji Validitas	31
3.7.2 Uji Reabilitas	31
3.7.3 <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	32
3.7.4 Uji T-Berpasangan.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran umum Sekolah Indonesia Kuala Lumpur	34
4.2 Gambaran Responden.....	34
4.3 Hasil Uji validitas dan reabilitas	36
4.4 Analisis dari variabel yang diteliti di lokasi penelitian	41
4.5 Uji Wilcoxon	41
4.6 Uji T-Berpasangan	45
4.7 Pembahasan & interpretasi hasil penelitian.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 - Data Siswa Kelas IPS	35
Tabel 4.2 - Hasil Uji Validitas Kuisisioner Pembelajaran Hari Pertama dan kedua (Pre)	36
Tabel 4.3 - Hasil Uji Validitas Kuisisioner Pembelajaran Hari Pertama dan Kedua (post)	38
Tabel 4.4 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Pertama (Pre).....	40
Tabel 4.5 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Pertama (Post)	40
Tabel 4.6 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Kedua (Pre)	40
Tabel 4.7 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Kedua (Post).....	40
Tabel 4.8 - <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	42
Tabel 4.9 - <i>Test Statistics</i>	43
Tabel 4.10 - <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	44
Tabel 4.11 - <i>Test Statistics</i>	44
Tabel 4.12 - Paired Samples Statistics Hari Pertama	45
Tabel 4.13 - Paired Samples Correlations Hari Pertama.....	46
Tabel 4.14 - Paired Samples Test Hari Pertama	47
Tabel 4.15 - Paired Samples Statistics Hari kedua	48
Tabel 4.16 - Paired Samples Correlations Hari Kedua	49
Tabel 4.17 - Paired Samples Test Hari Kedua	50
Tabel 4.18 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Pertama (Pre)	52
Tabel 4.19 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Pertama (Post).....	53
Tabel 4.20 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Kedua (Pre).....	55
Tabel 4.21 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Kedua (Post)	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 - Kerangka Pemikiran.....	1
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Pertama.....	54
Gambar 4.2 Grafik Std. Dev. Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Pertama	54
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Pertama	56
Gambar 4.4 Grafik Std. Dev. Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Kedua	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Pertama (Pre)	67
Lampiran 2 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Pertama (Post)	68
Lampiran 3 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Kedua (Pre).....	70
Lampiran 4 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Kedua (Post)	72
Lampiran 5 - Foto Kegiatan Mengajar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak segala bangsa, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dimana dengan pendidikan yang diberikan, diharapkan setiap warga negara yang nantinya akan menjadi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri mereka masing-masing. Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan perdagangan internasional, ilmu akuntansi menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akuntansi bukan hanya relevan dalam dunia bisnis, namun juga dalam kehidupan pribadi dan organisasi. Di Indonesia, ilmu akuntansi telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah (Az-Zahrah, 2022).

Namun, pada kenyataannya, banyak siswa di sekolah menengah yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti memerlukan konsentrasi tinggi, kurangnya kurangnya pengalaman praktis serta metode pembelajaran yang kurang efektif (Juliah & Sukarni, 2019).

Dalam konteks ini, penelitian tentang penggunaan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu akuntansi menjadi semakin penting. Salah satu model pembelajaran yang menonjol dalam hal ini adalah *student centered learning*. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan peran aktif dalam proses belajar dan diajak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Riadi, 2021).

Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Dalam konteks ilmu akuntansi, model pembelajaran *student centered learning* dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep akuntansi dengan lebih baik dan memperkuat keterampilan mereka dalam berpikir analitis (Saragih, 2018).

Selain model pembelajaran *student centered learning* terdapat juga model pembelajaran lain yang memiliki fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Giving Questions and Giving Answers*. Meskipun keduanya memiliki fokus pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, mereka memiliki pendekatan yang berbeda.

Student Centered Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diberikan peran aktif dalam proses belajar. Mereka didorong untuk terlibat secara langsung, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan analitis. *Student Centered Learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengedepankan kemandirian siswa dalam mencari pemahaman (Riadi, 2021).

Sementara itu, model pembelajaran *Giving Questions and Giving Answers* fokus pada interaksi antara siswa dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Siswa saling bertanya dan memberikan jawaban dalam rangka membangun pemahaman dan memperdalam konsep-konsep pembelajaran (Suprijono, 2009).

Walaupun berbeda, Kedua model pembelajaran ini saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam *Student Centered Learning*, siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan memperoleh jawaban dari teman sekelas atau guru. Dalam *Giving Questions and Giving Answers*, siswa dapat berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman sekelas.

Salah satu lembaga pendidikan yang tidak luput dari tugas mengembangkan peserta didik adalah Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Berdiri pada tahun 1969, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia di Malaysia yang berkaitan dengan landasan pendidikan nasional.

SIKL juga berperan ganda dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia di masyarakat Malaysia, bahkan untuk orang-orang dari negara sahabat. Berusaha mengikuti pesatnya perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta arus globalisasi dan modernisasi, sekolah yang berada di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur ini selalu mengupayakan efisiensi dan kualitas pendidikan, mulai dari tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan, fasilitas, layanan dan semua komponen yang menunjang proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (SIKL, 2023)

Mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan meningkatkan pemahaman peserta. Menurut Sardiman (2014:42) pemahaman berarti menguasai sesuatu dengan pikiran. Saat belajar, seorang peserta didik harus mengerti secara menyeluruh makna dan filosofi yang terkandung dari apa yang dipelajarinya.

Selain itu, memahami juga bukan hanya sekedar tahu, tapi dapat mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya dengan baik untuk memudahkan kehidupan sehari-hari. Menurut Suwardjono (2005), pemahaman tentang akuntansi dapat dipandang dari dua sudut pandang, yakni sebagai keahlian profesional yang diterapkan di dunia nyata dan juga sebagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah. Dengan pandangan sebagai objek pengetahuan dalam pendidikan akademi, akuntansi dipandang sebagai dua bidang studi, yaitu bidang praktek dan teori.

Belajar akuntansi sangat penting bagi siswa yang ingin memiliki karir di bidang keuangan. Dengan menguasai akuntansi, siswa dapat belajar berbagai hal tentang bisnis, keuangan, dan pengelolaan sumber daya. Akuntansi mencakup berbagai bidang penting, seperti pengelolaan aset, pembuatan laporan keuangan, analisis keuangan, dan perencanaan pajak. Akuntansi keuangan juga dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara jenis bisnis, aset, dan keuangan. Akuntansi keuangan juga dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana mengelola keuangan perusahaan dan mengevaluasi kemungkinan investasi (Irianto, 2020).

Akuntansi juga penting untuk bidang jasa. Akuntansi keuangan untuk bidang jasa mencakup berbagai hal, termasuk pencatatan biaya, pembuatan laporan keuangan, anggaran biaya, dan perencanaan pajak. Akuntansi keuangan juga dapat membantu dalam memahami bagaimana mengelola keuangan perusahaan dan mengevaluasi kemungkinan investasi. Akuntansi keuangan juga dapat membantu dalam memahami bagaimana mengukur kinerja jasa yang disediakan oleh perusahaan. Akuntansi juga membantu dalam menilai biaya yang dikeluarkan untuk bidang jasa dan menetapkan harga jual yang tepat (PPM SoM, 2020).

Siswa dikatakan mahir atau memahami akuntansi jika pengetahuan akuntansinya dapat diterapkan dalam kehidupan sosial atau dapat diimplementasikan dalam dunia kerja. Pembelajaran akuntansi menyediakan kesempatan untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap rasional, teliti, jujur, dan tanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan, dan penafsiran perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Septiara, 2020).

Berdasarkan hasil survei kuisioner menggunakan yang dilakukan terhadap siswa kelas 10, 11 dan 12 SMA SIKL menunjukkan bahwa para siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang materi akuntansi. Hal ini tercermin dari jawaban yang diberikan oleh siswa saat menjawab pertanyaan mengenai topik ini. Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA belum memiliki pemahaman yang baik mengenai materi akuntansi.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa siswa SMA memerlukan model pembelajaran Pendidikan akuntansi yang lebih baik untuk membantu mereka memahami konsep-konsep akuntansi. Model pembelajaran ini penting untuk membantu siswa memahami bagaimana menjalankan pembukuan akuntansi dan bagaimana menggunakannya untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan pendidikan akuntansi yang lebih baik, siswa SMA dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi akuntansi.

Pendidikan akuntansi merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan SMA. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang akuntansi dapat membantu siswa memahami konsep-konsep penting tentang pengelolaan uang dan keuangan pribadi, serta konsep-konsep yang relevan dengan keuangan bisnis, seperti investasi, perencanaan dan pengelolaan laba dan kerugian. Kebutuhan ini telah diakui oleh para ahli sebagai penting untuk kesuksesan siswa SMA dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan (Senastri, 2021). Sebagai contoh, akuntansi adalah bidang yang menawarkan berbagai macam pilihan karir, mulai dari audit, akuntansi pajak, akuntansi biaya, hingga akuntansi manajerial, dengan tersedianya beberapa sertifikasi profesional untuk setiap jenis karir tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula kesempatan untuk bekerja di akuntansi publik, instansi pemerintah atau perusahaan, serta kesempatan berwirausaha. Sementara itu, keputusan-keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang siswa, dan pentingnya akuntansi semakin terasa saat hendak membuat keputusan finansial (Rokhman, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terkait ilmu akuntansi. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat menemukan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kedua mata pelajaran tersebut, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di bidang ekonomi dan akuntansi. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti juga berharap dapat menentukan sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terkait ilmu ekonomi dan akuntansi selama periode penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran akuntansi yang sesuai diduga sebagai faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dengan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengusulkan judul skripsi “Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah

menengah terkait ilmu ekonomi dan akuntansi pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi di antara siswa SMA adalah kurangnya pengetahuan tentang akuntansi. Akuntansi merupakan dasar penting untuk membangun kemampuan perencanaan dan pembuatan keputusan bisnis. Oleh karena itu, penting untuk siswa SMA untuk belajar akuntansi. Dengan menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer*, siswa SMA dapat memahami konsep akuntansi secara lebih mendalam. Metode ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah akuntansi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran akuntansi.

1.2.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman ilmu akuntansi siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur sebelum mengikuti pembelajaran bulan Januari 2023?
2. Bagaimana pemahaman ilmu akuntansi siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur setelah mengikuti pembelajaran bulan Januari 2023?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

1. Menganalisis apakah ada peningkatan pemahaman siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terhadap ilmu akuntansi setelah mengikuti pembelajaran.
2. Menganalisis kemampuan siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam memahami materi ilmu akuntansi setelah mengikuti pembelajaran.
3. Mengetahui tingkat kesuksesan pembelajaran yang dilakukan oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terhadap pemahaman siswa terhadap ilmu akuntansi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemahaman siswa terkait pelajaran akuntansi sebelum mengikuti pembelajaran
2. Mengidentifikasi pemahaman siswa terkait pelajaran akuntansi setelah mengikuti pembelajaran

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi yang berguna kepada para guru sekolah menengah tentang cara meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu akuntansi.
2. Memberikan informasi mengenai efisiensi penerapan metode belajar *Giving Questions and Giving Answer*.
3. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Memperkaya wawasan tentang cara meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi di Sekolah
2. Menganalisis metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.
3. Memberikan informasi tentang bagaimana pembelajaran dapat membantu siswa sekolah menengah meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.
4. Menyajikan hasil penelitian tentang peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Keuangan

Kieso dan Weygant (2000) menggambarkan akuntansi keuangan sebagai proses yang menghasilkan laporan keuangan yang menyeluruh tentang suatu perusahaan, yang dapat digunakan baik oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, seperti sebuah buku besar yang mencatat semua transaksi yang terjadi selama periode akuntansi tertentu. Siswa perlu belajar akuntansi keuangan karena dapat membantu mereka menjadi lebih terampil dan produktif dalam mengelola keuangan pribadi dan bisnis (Ramadhani, 2023). Akuntansi keuangan akan membantu siswa memahami konsep keuangan seperti keseimbangan, aliran kas, pengeluaran dan pendapatan, serta mengajarkan cara berpikir yang logis dan analitis. Ini akan membantu siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik. Akuntansi keuangan juga akan memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana berbagai aspek bisnis berinteraksi satu sama lain (GreatNusa, 2023). Akuntansi keuangan juga berguna untuk membantu siswa memahami konsep seperti arus kas, laba, dan rugi, yang dapat membantu mereka memahami bagaimana pasar bekerja dan bagaimana mengambil keuntungan dari lingkungan ekonomi. Akuntansi keuangan juga dapat membantu siswa memahami bagaimana bisnis dapat mencapai tujuan mereka. Akhirnya, akuntansi keuangan akan membantu siswa memiliki wawasan yang lebih baik tentang berbagai aspek keuangan dan bisnis. Ini juga akan membantu siswa membuat keputusan yang lebih bijaksana dan efektif (Nandy, 2023).

Adapun fungsi dari akuntansi keuangan itu sendiri adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan, yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, informasi ini juga sangat bermanfaat bagi pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan yang efektif (Kiseo, Weygandt, & Kimmel, 2013).

Fungsi dari akuntansi keuangan tersebut diantaranya:

- a. Mengumpulkan dan mencatat transaksi keuangan perusahaan dalam bentuk data akuntansi.
- b. Memproses data akuntansi dan menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.
- c. Menilai dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dan alat analisis keuangan lainnya.
- d. Memberikan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu kepada stakeholder perusahaan, seperti pemilik saham, karyawan, pemberi pinjaman, dan pihak pemerintah.
- e. Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis yang tepat dengan memberikan informasi keuangan yang relevan dan penting.

2.2 Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi adalah sejauh mana kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai konsep dan proses akuntansi, mulai dari merekam transaksi hingga menghasilkan laporan keuangan

(Mahmudi, 2010). Ini termasuk pengenalan tentang perkiraan, pelaporan, analisis, dan penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan yang tepat. Tujuan dari pemahaman akuntansi siswa adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, dan membantu mereka membuat keputusan bisnis yang tepat. Pemahaman akuntansi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang proses akuntansi, yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas akuntansi dengan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa di pelajaran akuntansi meliputi gaya belajar, motivasi, latar belakang pendidikan, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Gaya belajar yang berbeda dari siswa dapat membuat mereka lebih atau kurang mudah untuk memahami materi akuntansi (Hasanah, 2018). Motivasi juga memainkan peran penting dalam pemahaman siswa, karena mereka dapat memiliki lebih banyak minat dan semangat untuk belajar jika mereka memiliki tujuan yang jelas dan dapat melihat bagaimana pelajaran akuntansi akan berguna bagi masa depan mereka (Adhikarsa, 2019). Latar belakang pendidikan siswa juga mempengaruhi cara mereka memahami konsep akuntansi (Tamtama & Ariani, 2022). Siswa yang telah mendapatkan pendidikan tertentu tentang akuntansi akan lebih mudah memahami konsep akuntansi daripada siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa meliputi kemampuan memori, kesiapan mental, dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan.

2.3 Strategi *Giving Question And Getting Answer*

Strategi belajar *Giving Questions and Getting Answer* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang topik yang sedang dibahas, dan memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan jawaban yang membantu mereka mencapai tujuan belajar. Pada tahun 1963, Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss, mengusulkan strategi pembelajaran ini. Strategi ini dirancang untuk memberikan siswa kemampuan dan keterampilan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya merupakan pengubah suaian dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang melibatkan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Menurut Hamruni (2011) strategi *Giving Questions and Getting Answer* adalah strategi atau metode pembelajaran yang didesain untuk membangun kerjasama tim dan melibatkan siswa untuk merevisi materi pelajaran dari topik sebelumnya atau di akhir sesi pembelajaran. Menurut Rouf (Subhan dan Andi, 2016) menyatakan bahwa metode *giving question and getting answer* adalah metode yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, dimana siswa mampu merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan jika strategi *Giving Questions and Getting Answer* cocok sekali digunakan untuk memunculkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Kegiatan ini juga dapat dilakukan diakhir pertemuan seperti 15 menit sebelum kelas usai, atau dapat juga dilakukan di akhir semester sebagai bentuk rangkuman pelajaran yang sudah dilalui selama satu semester.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) Strategi *Giving Questions and Getting Answer* ini memiliki tujuan dalam proses pembelajaran adalah untuk:

1. Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif.
2. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.
3. Membangun keterampilan siswa dalam mengenali dan menggunakan strategi belajar yang efektif.
4. Membantu siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan konsep-konsep baru.

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* ini adalah:

1. Membuat potongan kertas sebanyak 2 kali lipat dari jumlah siswa dan dibagikan kepada siswa
2. Mintalah setiap siswa agar menulis di potongan kertas tersebut seperti berikut:
Kertas 1: Saya belum memahami tentang.....
Kertas 2: Saya sudah memahami dan dapat menjelaskan tentang.....
3. Bagi setiap siswa menjadi kelompok 4 hingga 5 orang
4. Masing-masing dari kelompok menuliskan atau menanyakan pertanyaan yang ada (kartu 1), dan topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2)
5. Mintalah setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan yang telah mereka tulis atau isi. Jika ada dari kelompok lain bisa menjawab pertanyaan, maka diberikan kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, maka guru yang akan menjawab pertanyaan tersebut.
6. Mintalah setiap kelompok untuk menjelaskan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, dan minta mereka untuk menyampaikannya kepada teman-temannya.
7. Lanjutkan proses ini sesuai waktu dan kondisi yang tersedia
8. Akhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban dan penjelasan yang sudah disampaikan oleh siswa.

Selain itu adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* menurut Nengsi & Oktaria (2019):

1. Kelebihan
 - a. Terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan guru dan sesama siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berinteraksi, dan berbagi pemikiran dengan orang lain dalam proses pembelajaran.
 - b. Siswa memiliki kesempatan baik secara individu maupun dalam kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, sehingga mereka dapat mengklarifikasi konsep dan memperdalam pemahaman mereka.
 - c. Guru dapat melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran melalui interaksi pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman mereka.
 - d. Model GQGA mendorong siswa untuk berani mengajukan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2. Kekurangan

- a. Pertanyaan yang diajukan dalam model ini cenderung bersifat hafalan, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang materi yang sedang dipelajari.
- b. Proses tanya jawab yang terus menerus dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak terfokus dan menyimpang dari pokok bahasan yang seharusnya dipelajari. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Guru mungkin tidak dapat dengan pasti mengetahui apakah siswa yang tidak mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan telah benar-benar memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengevaluasi pemahaman siswa secara akurat.

2.4 Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau guru adalah profesional pendidikan yang bertanggung jawab atas mengajar dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran (Atmaka, 2004). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia pada tahun 2022/2023, jumlah guru di Indonesia adalah sekitar 3.310.818 dan pada tahun 2018 sudah ada 290 guru Indonesia yang mengajar di Malaysia.

Fungsi guru harus menjadi pemandu bagi siswa agar mereka dapat mendapatkan keterampilan, pemahaman, berbagai kemampuan, serta mengembangkan kebiasaan dan sikap yang positif. Guru juga bertanggung jawab dalam mengadaptasi situasi belajar sesuai dengan minat, latar belakang dan tingkat kematangan siswa. Guru juga harus bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan serta mengidentifikasi dengan cermat kesulitan dan kebutuhan siswa. Untuk itu, guru harus mampu menyusun tes yang obyektif, menggunakannya dengan bijak, melakukan observasi secara kritis, serta melakukan usaha-usaha perbaikan (remedial) agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan mencapai perkembangan personal yang seimbang (Hamalik, 2011)

Peran guru dalam proses pengajaran sangat penting. Guru memiliki tugas untuk merancang pengajaran, mengatur aktivitas belajar-mengajar, mengajar atau membimbing siswa, dan meninjau dampak pembelajaran dari hasil belajarnya (Mudjiono & Dimiyati, 2009).

2.5 Pembelajaran Konstruktivistik

Teori Pembelajaran Konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif yang hanya mengalirkan informasi dari guru ke siswa, tetapi melibatkan konstruksi pengetahuan yang aktif oleh siswa melalui refleksi, dialog, dan kolaborasi (Jonassen & Land, 2012).

Menurut teori ini, siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang berbeda-beda, dan mereka membangun pemahaman baru dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Siswa juga dipandang sebagai konstruktor pengetahuan yang aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam

konteks pembelajaran konstruktivistik, siswa diberi kesempatan untuk eksplorasi, percobaan, berinteraksi dengan teman sekelas, dan berpartisipasi dalam tugas-tugas yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi (Duffy & Jonassen, 1992).

Prinsip utama dalam teori pembelajaran konstruktivistik adalah konstruksi pengetahuan yang bermakna. Siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta secara mekanis, tetapi mereka membangun pemahaman yang bermakna melalui proses internalisasi, refleksi, dan pembentukan konsep-konsep baru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, memberikan panduan, menantang pemikiran siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi (Brooks, 1999).

Teori Pembelajaran Konstruktivistik memiliki keterkaitan yang erat dengan model pembelajaran Giving Questions and Getting Answers (GQGA). GQGA menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk bertanya, berinteraksi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Melalui pertanyaan dan jawaban, siswa dapat melibatkan diri dalam pemikiran kritis, merumuskan pemahaman baru, dan memperluas pengetahuan mereka tentang suatu konsep atau topik. Dalam hal ini, GQGA mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivistik dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dan refleksi dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Adapun kelebihan dan kelemahan teori pembelajaran konstruktivistik ini menurut Jannah (2023):

1. Kelebihan:

a. Memberi kesempatan mengutarakan pendapat

Dalam konteks pembelajaran yang mengadopsi teori konstruktivisme, siswa diberikan kesempatan untuk secara jelas dan tegas mengungkapkan ide-ide atau perencanaan mereka dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Mereka diajak untuk menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan pemikiran mereka, berbagi pemikiran dan gagasan dengan teman sekelas mereka, serta mendorong mereka untuk memberikan penjelasan tentang gagasan yang mereka sampaikan.

b. Mendorong berpikir lebih imajinatif dan kreatif

Memberikan pengalaman yang terkait dengan ide-ide atau rancangan yang ada dalam pikiran peserta didik, yang disesuaikan dengan gagasan awal mereka untuk memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dalam psikologi sosial. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan fenomena tersebut, mendorong mereka untuk membedakan dan menggabungkan ide-ide mereka tentang fenomena yang menantang. Selain itu, pendekatan pembelajaran konstruktivisme juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalaman yang mereka peroleh, sehingga mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif, imajinatif, merefleksikan teori dan model yang dipelajari, serta mengenalkan gagasan-gagasan yang relevan pada waktu yang tepat.

c. Mencoba gagasan baru, memperoleh kepercayaan diri dan motivasi

Proses pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji gagasan-gagasan baru dan mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas. Dengan adanya kesempatan ini, peserta didik dapat merasa lebih termotivasi dan

percaya diri dalam menggunakan konteks yang sudah dikenal maupun konteks yang masih baru bagi mereka.

Hal ini pada akhirnya mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai strategi belajar yang beragam. Dalam teori ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang suatu konsep. Hal ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dalam situasi baru serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Dapat mengidentifikasi perubahan gagasan mereka

Peserta didik diberikan peluang untuk mengidentifikasi perubahan dalam gagasan yang mereka miliki. Oleh karena itu, dengan adanya kesempatan untuk melakukan identifikasi ulang terhadap gagasan mereka, diharapkan peserta didik dapat termotivasi dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali gagasan-gagasan tersebut. Melalui hal ini, peserta didik dapat menyadari adanya kemajuan dalam pemikiran mereka sendiri.

Pemahaman mereka terhadap suatu konsep akan menjadi lebih jelas ketika mereka melihat dan terlibat secara langsung dalam pembentukan pengetahuan baru. Peserta didik yang mampu memahami apa yang mereka pelajari akan mampu menerapkan pengetahuan baru tersebut dalam kehidupan dan situasi baru yang mereka hadapi di masa depan.

e. Memberikan lingkungan belajar yang kondusif

Pembelajaran yang mengadopsi teori konstruktivisme memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana peserta didik dapat saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Pendekatan ini menghindari kesan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar, sehingga memberikan dukungan bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan mereka.

f. Dapat menghadapi masalah

Dalam pembelajaran berbasis teori konstruktivisme, peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Keterampilan sosial ini dapat dikembangkan melalui interaksi peserta didik dengan teman sejawat dan guru dalam membangun pengetahuan mereka. Dalam teori ini, seperti halnya teori lainnya, meskipun terdapat kelebihan tertentu, namun juga terdapat kendala atau kekurangan dalam penerapannya.

2. Kelemahan

a. Kesulitan memberikan contoh yang konkrit dan realistik

Dalam proses pembelajaran, guru seringkali menghadapi kesulitan dalam memberikan contoh-contoh yang konkret dan realistis kepada peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Memberikan contoh-contoh yang konkret dan realistis merupakan salah satu peran penting guru dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan situasi belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka dapat mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata. Dengan memberikan contoh-contoh yang konkret dan

realistis, guru dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep yang dipelajari.

b. Sulit untuk mengubah kebiasaan mengajar

Adakalanya beberapa guru enggan mengubah metode pengajaran mereka kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan guru dalam menggunakan metode pengajaran lama yang telah mereka terapkan, yaitu metode ceramah. Guru merasa bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, mereka dapat membantu peserta didik mencapai nilai yang tinggi, sehingga penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran lain dianggap kurang penting.

c. Membutuhkan lebih banyak waktu

Pada prinsipnya, tujuan dari pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah mendorong peserta didik menjadi lebih aktif. Namun, terkadang hal ini menjadi tantangan karena adanya perbedaan kemampuan kognitif di antara peserta didik, yang kemudian memberikan beban tambahan bagi guru dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, beberapa guru berpendapat bahwa menggunakan pendekatan konstruktivisme membutuhkan waktu yang lebih banyak.

d. Terbatasnya fasilitas

Banyak institusi pendidikan yang menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran konstruktivisme. Misalnya, ketersediaan alat-alat laboratorium atau komputer yang memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang banyak masih menjadi kendala. Oleh karena itu, kurangnya sarana dan prasarana di lingkungan sekolah menghambat kelancaran pembelajaran konstruktivisme.

e. Terlalu banyak bidang studi

Terdapat banyak kasus di mana guru-guru mengajar di luar bidang studi yang seharusnya sesuai dengan kualifikasinya. Situasi ini memaksa guru untuk mempelajari berbagai bidang studi yang ada dalam kurikulum pengajaran, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penguasaan materi yang akan diajarkan oleh guru menjadi terbatas.

f. Pemikiran yang berbeda dengan para ahli

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengungkapkan gagasan mereka sendiri. Hal ini mengarah pada pembentukan pengetahuan yang berbeda-beda, sesuai dengan ide dan gagasan individu peserta didik, yang mungkin berbeda dengan pandangan para ahli di bidang tersebut.

2.6 Teori Kognitif

Teori kognitif adalah pendekatan dalam psikologi dan ilmu kognitif yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi, mengorganisasikan pengetahuan, dan membangun representasi mental tentang dunia. Teori kognitif menganggap bahwa pikiran, persepsi, perhatian, memori, pemecahan masalah, dan proses mental lainnya memainkan peran sentral dalam pemahaman dan pengalaman manusia (Anderson, 2009).

Teori kognitif melibatkan konsep-konsep seperti persepsi, ingatan, pengolahan informasi, struktur pengetahuan, representasi mental, pemikiran, dan pengambilan keputusan. Teori ini berpendapat bahwa manusia sebagai pemroses informasi aktif yang terlibat dalam pengolahan, penyimpanan, dan pengambilan informasi dari lingkungan mereka. Teori kognitif juga menekankan pentingnya pemahaman, pengorganisasian, dan aplikasi pengetahuan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Mayer, 2008).

Teori kognitif memiliki hubungan erat dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers*. Model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* menggabungkan prinsip-prinsip teori kognitif dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam teori kognitif, manusia dipandang sebagai pemroses informasi aktif yang terlibat dalam pengolahan, penyimpanan, dan pengambilan informasi dari lingkungan mereka. *Giving Questions and Getting Answers* memanfaatkan prinsip ini dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran.

Teori kognitif ini menurut Rahmah (2023) memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

1. Kelebihan

a. Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri

Dalam teori kognitif, siswa perlu menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi karena mereka tidak hanya merespons dan menerima rangsangan, tetapi juga mengolah informasi dan berpikir untuk menghasilkan ide-ide baru serta mengembangkan pengetahuan mereka. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian siswa, yang merupakan salah satu tujuan pendidikan anak sejak usia dini. Sebagai contoh, saat siswa mengerjakan soal, mereka diharapkan dapat bekerja secara mandiri dengan menggunakan pemikiran mereka sendiri untuk mengasah kemampuan ingatan tanpa bergantung pada orang lain. Menurut para ahli kognitif, kreativitas berarti menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru atau memperbaiki yang sudah ada menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dalam teori kognitif, siswa diharapkan mampu menciptakan hal-hal baru yang belum ada atau memperbaiki hal-hal yang sudah ada. Teori kognitif ini relatif mudah diterapkan dan telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, termasuk di semua jenjang pendidikan.

b. Membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah

Teori kognitif berperan penting dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena siswa sebagai peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Teori ini fokus pada bagaimana siswa mengingat, mencari, dan menyimpan informasi dalam ingatan mereka. Selain itu, teori kognitif juga menekankan pentingnya cara berpikir siswa dalam memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan.

c. Berpikir kritis melalui teori kognitif

Anak-anak menjadi penganalisis yang lebih kritis dalam cara mereka beraktivitas, mereka memperoleh pemahaman tentang materi dan contoh melalui analisis, observasi, dan pemahaman terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas ini memberikan umpan balik yang mempengaruhi perubahan cara mereka berpikir secara lebih menyeluruh.

d. Belajar tanggung jawab

Dalam teori kognitif, pembelajaran individu meningkatkan kemandirian dan memperkuat kreativitas siswa. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan melalui pendekatan kognitif, mereka terlatih untuk berpikir secara cermat. Memahami apa yang dipelajari tidak menjadi kesulitan bagi mereka.

e. Sebuah teori yang banyak digunakan di Indonesia

Banyak kurikulum pendidikan pemerintah Indonesia fokus pada teori kognitif yang mementingkan pengembangan pengetahuan setiap individu secara holistik. Pengembangan pengetahuan ini meliputi aspek intelektual, penerapan, analisis, pemahaman, dan cara pandang individu dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi.

f. Cukup memberikan landasan teori

Dalam metode pengajaran kognitif, guru hanya perlu memberikan landasan konsep pembelajaran, dan pemahaman serta pengembangan selanjutnya tergantung pada siswa. Guru mengamati kemajuan perkembangan siswa dari materi yang telah disampaikan, dan memberikan penjelasan yang diperlukan.

g. Memaksimalkan daya ingat

Dengan menerapkan teori kognitif ini, guru dapat memanfaatkan potensi daya ingat siswa secara maksimal dalam mengingat semua materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran kognitif, perkembangan persepsi motorik anak menjadi fokus penting yang menekankan pentingnya daya ingat siswa untuk mengingat dengan baik materi yang telah diberikan kepada mereka.

2. Kekurangan

a. Tidak semua pendidikan sesuai dengan teori kognitif

Tidak semua teori dan tingkatan pendidikan dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan kognitif, karena beberapa materi sulit dipahami melalui pembelajaran kognitif. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya guru mengadaptasi teori belajar yang sesuai dengan materi dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, sulit bagi guru untuk membantu siswa memahami konsep kerja kelompok sebagai strategi dalam teori kognitif. Oleh karena itu, guru perlu mengulangi penjelasan mereka hingga siswa benar-benar memahami proses atau alur pembelajaran yang dimaksud, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Tidak semua orang memiliki daya ingat yang sama

Pada prinsip dasarnya, teori kognitif memberikan penekanan yang besar pada kemampuan daya ingat dan kemampuan mengingat secara menyeluruh dari setiap siswa. Namun, kelemahan dari teori kognitif adalah bahwa ia mengasumsikan bahwa semua siswa memiliki kemampuan daya ingat yang serupa, tanpa membedakan perbedaan kemampuan daya ingat antara siswa satu dengan yang lainnya.

c. Tidak memperhatikan perkembangan umum mereka

Terkadang, teori kognitif kurang memperhatikan proses belajar dan perkembangan pengetahuan siswa serta cara siswa mencapainya, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki pendekatan yang unik.

- d. Siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan

Apabila hanya mengandalkan metode neurosains kognitif dalam pengajaran, kemungkinan siswa tidak akan sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Jika dalam pendidikan kejuruan hanya mengandalkan teori dan metode kognitif tanpa memperhatikan metode pengajaran lainnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan kegiatan atau materi tersebut. Dalam penerapan teori kognitif, perhatian perlu diberikan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

2.7 Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar merujuk pada dorongan keseluruhan yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi ini bertindak sebagai kekuatan penggerak yang memastikan kelancaran dan memberikan arah pada proses belajar, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran (Sardiman, 1986).

Sedangkan menurut Djamarah (2008), Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri. Ini merujuk pada dorongan atau motif-motif yang muncul secara alami dan tidak memerlukan rangsangan eksternal untuk aktif.

Hamzah (2006), menjelaskan Motivasi dan proses belajar memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat muncul melalui faktor intrinsik, seperti keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta harapan terhadap pencapaian cita-cita. Selain itu, terdapat juga faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti adanya penghargaan atau reward, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang menarik dan memikat.

Motivasi belajar dan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answers* memiliki hubungan yang erat. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answers* dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh antar siswa. Siswa didorong untuk berpikir secara kritis, mengeluarkan pendapat, dan mencari jawaban melalui interaksi dengan guru dan sesama siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, di mana siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar mereka.

2.7.1 Jenis Motivasi Belajar

Para ahli sepakat dalam mengkategorikan motivasi dalam dua jenis berdasarkan timbulnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, ketika dikaitkan dengan proses belajar. Syah (1999) menjelaskan jika motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merujuk pada motif-motif yang timbul secara alami dalam diri individu, tanpa perlu adanya rangsangan dari luar, karena setiap

individu memiliki dorongan batin untuk melakukan suatu hal (Sardiman, 2014). Sedangkan menurut Hamalik (2004) menjelaskan jika motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam konteks pembelajaran dan berasal dari kebutuhan dan tujuan pribadi siswa.

Dari dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan jika motivasi intrinsik adalah dorongan batin yang timbul secara alami dalam diri individu, tanpa memerlukan rangsangan eksternal, karena setiap individu memiliki motif-motif yang mendorongnya untuk melakukan suatu hal. Motivasi intrinsik juga dapat terjadi dalam konteks pembelajaran, dimana motivasi tersebut berasal dari kebutuhan dan tujuan pribadi siswa.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau motivasi yang timbul dari faktor-faktor eksternal, seperti imbalan, pujian, hukuman, atau tekanan dari lingkungan sekitar individu. Motivasi ini muncul karena individu mengharapkan atau membutuhkan sesuatu di luar dirinya, seperti pengakuan, hadiah, atau hasil yang diinginkan. Motivasi ekstrinsik berperan dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu karena ada faktor atau ganjaran eksternal yang terkait.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang berasal dari luar diri individu, seperti kondisi atau situasi tertentu yang mewajibkan individu untuk melakukan pekerjaan dengan kemampuan maksimal (Nawawi, 2011).

2.8 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menurut Bandura (1977), juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran kognitif sosial, merupakan suatu teori yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam proses belajar seseorang. Menurut teori ini, belajar tidak hanya terjadi melalui penguatan langsung (reward) dan hukuman (punishment), tetapi juga melalui observasi dan pemodelan perilaku orang lain.

Bandura mengemukakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan memodelkan perilaku mereka. Proses ini dikenal dengan istilah "pembelajaran melalui peniruan" atau "pembelajaran sosial". Individu cenderung meniru perilaku yang diamati jika mereka melihat bahwa perilaku tersebut dihadapi dengan konsekuensi positif dan diperkuat.

Teori belajar sosial juga menekankan peran penting dari faktor kognitif, seperti keyakinan diri, persepsi kontrol diri, dan harapan-harapan individu terhadap hasil yang akan dicapai. Bandura mengemukakan bahwa proses kognitif ini memediasi hubungan antara pengaruh lingkungan dan perilaku individu.

Secara keseluruhan, teori belajar sosial menyoroti pentingnya lingkungan, observasi, pemodelan, dan interaksi sosial dalam proses belajar. Teori ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dan perkembangan individu, serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

Teori belajar sosial Albert Bandura memiliki hubungan dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers*. Model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* mengadopsi prinsip-prinsip teori belajar sosial dalam

mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam teori belajar sosial, pengamatan dan peniruan perilaku orang lain menjadi elemen penting dalam belajar individu. Model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* memanfaatkan konsep ini dengan mendorong siswa untuk berinteraksi, bertanya, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif.

Dalam model GQGA, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan dan jawaban. Mereka tidak hanya mengamati guru atau materi pembelajaran, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengetahuan dengan sesama siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar sosial, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain.

Meskipun dapat dinilai teori ini cukup bagus, teori belajar sosial ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya sendiri menurut Bandura, yaitu:

1. Kelebihan

- a. Menekankan peran lingkungan: Teori belajar sosial mengakui pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku dan pengembangan individu. Ini membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial, seperti model peran dan pengaruh sosial, mempengaruhi pembelajaran dan perilaku seseorang.
- b. Memperhatikan aspek kognitif: Teori ini mengakui bahwa proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, persepsi, dan penilaian, memainkan peran penting dalam belajar dan pengembangan individu. Ini membantu dalam memahami bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari lingkungan.
- c. Menekankan pembelajaran melalui pengamatan: Teori ini mengakui bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan orang lain dan model peran. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempelajari perilaku baru melalui observasi dan imitasi, tanpa harus melakukan tindakan langsung.

2. Kekurangan

- a. Reduksionisme: Teori ini cenderung mengabaikan faktor-faktor internal dan kompleksitas individu dalam mempengaruhi perilaku. Faktor-faktor seperti emosi, motivasi, dan keunikan individu mungkin tidak sepenuhnya diperhitungkan dalam teori ini.
- b. Kurangnya pemahaman mendalam tentang internalisasi: Teori belajar sosial tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu memperoleh dan menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang kompleks. Proses internalisasi ini melibatkan aspek psikologis yang kompleks dan dapat melampaui batas teori belajar sosial.
- c. Fokus terbatas pada faktor sosial eksternal: Teori ini cenderung memberikan penekanan yang lebih besar pada faktor sosial eksternal dalam mempengaruhi pembelajaran dan perilaku, sementara faktor internal seperti motivasi pribadi dan pengalaman individu mungkin memiliki pengaruh yang signifikan tetapi kurang diteliti dalam teori ini.

2.9 Teori Keefektifan Pengajaran

Secara umum Teori keefektifan pengajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Teori ini mengemukakan bahwa efektivitas pengajaran tergantung pada

sejumlah faktor yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2014) teori keefektifan pengajaran mengacu pada kemampuan dan keberhasilan dalam memanfaatkan semua komponen pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif mencakup semua aspek tujuan pembelajaran, baik itu yang terkait dengan aspek mental, fisik, maupun sosial.

Teori keefektifan pembelajaran dan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* memiliki hubungan erat karena keduanya bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Teori keefektifan pembelajaran menekankan pentingnya penggunaan strategi dan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Teori ini mengarahkan perhatian pada upaya meningkatkan hasil pembelajaran dengan memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Tujuan utamanya adalah mencapai keseluruhan tujuan pembelajaran secara efektif, termasuk aspek mental, fisik, dan sosial.

Sementara itu, model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip teori kognitif dan interaksi sosial. Dalam model *Giving Questions and Getting Answers*, siswa didorong untuk bertanya, berinteraksi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan konsep pemrosesan informasi dalam teori kognitif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam pengolahan dan penyimpanan informasi.

2.9.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, termasuk faktor kompetensi guru, karakteristik siswa, materi pembelajaran, lingkungan belajar, dan model pembelajaran. Slavin (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah kualitas/mutu, kecocokan/ketepatan, intensitas, dan waktu.

a. Kualitas/mutu

Faktor kualitas mengacu pada tingkat keunggulan atau kebaikan dari elemen-elemen pembelajaran, seperti materi pembelajaran, sumber daya yang digunakan, dan strategi pengajaran yang diterapkan. Kualitas yang baik dalam pembelajaran mencakup kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian dalam menyampaikan informasi serta pemahaman konsep yang tepat.

b. Kecocokan/ketepatan

Faktor kecocokan menyoroti relevansi dan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang cocok mengacu pada penyajian materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

c. Intensitas

Faktor intensitas mengacu pada tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang intensif melibatkan interaksi yang mendalam antara siswa dengan materi pembelajaran, melalui diskusi, tugas-tugas terstruktur, dan kegiatan kognitif yang memerlukan pemikiran yang mendalam.

d. Waktu

Faktor waktu mencerminkan alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran. Pembelajaran yang efektif membutuhkan waktu yang cukup untuk pemahaman yang mendalam, praktik, dan refleksi. Pemberian waktu yang tepat juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan.

Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal. Dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran, penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung kemajuan belajar siswa.

2.10 Teori Kecerdasan Finansial

Kecerdasan finansial merujuk pada kemampuan individu dalam memahami arti penting dari perencanaan dan implementasi manajemen keuangan yang efektif, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mewujudkan impian dan aspirasi mereka. Indikator kecerdasan finansial dapat bervariasi, termasuk tingkat pendapatan, kemampuan individu untuk mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk investasi, serta keterampilan mereka dalam memilih investasi yang tepat untuk mencapai penghasilan pasif yang signifikan bagi mereka (Susila, 2022).

Sedangkan menurut Tanuwidjaja (2009) Kecerdasan finansial adalah kemampuan untuk mengelola potensi sumber daya menjadi kekayaan nyata dan mengembangkan kekayaan tersebut secara berkelanjutan. Kekayaan di sini merujuk pada aset-aset yang dapat menghasilkan pendapatan secara pasif tanpa memerlukan kerja fisik yang aktif. Kebebasan finansial, atau financial freedom, tercapai ketika seseorang mampu memperoleh pendapatan dari investasi mereka dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka tanpa harus bekerja lagi secara aktif.

Kecerdasan finansial dan tingkat pemahaman akuntansi siswa memiliki hubungan yang erat. Pemahaman akuntansi yang baik menjadi landasan penting dalam pengelolaan keuangan yang cerdas. Dengan pemahaman yang baik tentang akuntansi, siswa dapat mengerti konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti pencatatan transaksi, pengendalian keuangan, analisis laporan keuangan, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi keuangan. Kemampuan ini memberikan dasar yang kuat dalam pengelolaan keuangan pribadi, termasuk perencanaan anggaran, investasi, pengendalian hutang, dan pengelolaan risiko keuangan.

Selain itu, pemahaman akuntansi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis dalam mengevaluasi situasi keuangan dan membuat keputusan yang bijaksana. Mereka dapat memahami dampak keuangan dari berbagai pilihan dan strategi yang mereka ambil. Dengan demikian, pemahaman akuntansi dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka, mencegah kesalahan finansial yang berpotensi merugikan, dan merencanakan masa depan keuangan yang lebih stabil dan sukses.

2.11 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan (Lim, 2019). Dalam konteks pembelajaran akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa guru dapat memberikan stimulus berupa materi pembelajaran, dan siswa memberikan respon berupa pemahaman dan penerapan materi tersebut dalam bentuk tugas atau ujian.

2.12 Penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terkait pemahaman akuntansi siswa dan strategi *Giving questions and Getting Answer* antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 - Penelitian Sebelumnya

Judul	Peneliti	Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.Penerapan Strategi <i>Giving Question And Getting Answer</i> Sebagai Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Akuntansi	Sulaiman Effendi dan Syarifah Ainah Siregar	2018	Strategi GQGA	Analisis Data Deskriptif	-Aktivitas belajar siswa meningkat -Hasil belajar siswa meningkat di siklus pertama yaitu sebesar 69,47 dan pada siklus II 78,42
2.Model Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Yeni Dwi Kurino	2018	Strategi GQGA	Penelitian Tindakan Kelas	-Hasil belajar meningkat -sebelum siklus hasil ketuntasan adalah 11,76%, lalu pada siklus pertama menjadi 67,64% dan siklus kedua menjadi 76,47%
3.Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan	Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, Saeful Millah	2018	Strategi GQGA	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin	-Mengalami peningkatan hasil belajar -Sekolah pertama pada siklus I mencapai nilai rata-rata 81,54, siklus II mencapai nilai 85,27 dan

Agama Islam					<p>siklus III mencapai nilai 88,09.</p> <p>-Sekolah kedua pada siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 83,71, siklus II mencapai 87 dan siklus III mencapai 90,28.</p> <p>-Sekolah ketiga hasilnya pada siklus I mendapat nilai rata-rata 75,29, siklus II dengan nilai rata-rata 78,94, dan siklus III dengan nilai rata-rata 84,85.</p>
4.Pengaruh Model Pembelajaran GQGA (<i>GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER</i>) Terhadap Hasil Belajar Siswa	Sri Nengsi, Risky Oktaria	2019	<p>Variabel Independen: Strategi GQGA</p> <p>Variabel Dependen: Hasil Belajar Siswa</p>	<p>penelitian kuantitatif, menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan desain <i>Randomized posstest only control design</i></p>	<p>Adanya Perubahan Pada Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh Akibat Penggunaan Model Pembelajaran GQGA (Giving Question and Getting Answer) Pada Materi Ekologi</p>
5.Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada	Nurlev A vana	2018	<p>Variabel Independen: Strategi GQGA</p> <p>Variabel Dependen: Pemahaman Mahasiswa Pada Pembelajaran Statistik</p>	<p>penelitian eksperimen dengan rancangan random subjek</p>	<p>Metode Pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer menimbulkan dampak positif pada hasil belajar mahasiswa</p>

Pembelajaran Statistik					yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerti konsep matematika.
6.Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Pemahaman Materi Akuntansi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Akuntansi Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Pengelolaan Kartu Persediaan Barang di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember Tahun Ajaran 2017/2018)	Westin Mahesti, Sutrisno Djaja, Titin Kartini	2019	Variabel Independen: Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Menjelaskan Guru Variabel Dependen: Pemahaman Materi Akuntansi	-analisis garis regresi sederhana, -analisis varian garis regresi, -uji F, dan -efektivitas garis regresi	Hasil persepsi siswa tentang kemampuan menjelaskan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pemahaman materi akuntansi, sebesar 81,3%.
7.Analisis Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB Untan	Sukma Indra, Sari Rusmita	2018	Tingkat Pemahaman Akuntansi		-Ada variasi tingkat komprehensi akuntansi antara mahasiswa Akuntansi dari Program Reguler A, Internasional, dan PPAPK. - Tidak terdapat variasi tingkat komprehensi akuntansi antara mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

8.Pengaruh Kompetensi Dan Profesionalisme Dosen Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	-Ahmad Mulyadi, - Mohammad Abdul Rozak	2019	Variabel Independen: Kompetensi Dan Profesionalisme Dosen Akuntansi Variabel Dependen: Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	regresi linier	-Kualitas dosen akuntansi berhubungan erat dengan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.. -Kompetensi dan profesionalisme dosen dalam bidang akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi.
9.Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Lingkaran	-W. Eggy Yufentya, -Yenita Roza, -Maimunah	2019	Pemahaman konsep pada materi lingkaran	Deskriptif kualitatif	-Siswa yang memiliki kemampuan tinggi telah dapat menunjukkan pemahaman konsep yang baik karena telah mencapai skor lebih dari 50% untuk setiap indikator. -siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah memiliki pemahaman konsep yang lebih rendah karena skor yang mereka dapatkan kurang dari 50% untuk setiap indikator.
10.Analisis Tingkat	-Dwi Putri Maisyara	2023	Variabel Independen:	uji data dua atau lebih	Tidak ada perbedaan yang

Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Aktiva, Kewajiban Dan Modal	- Jeni Wardi - Zaharman		Tingkat Pemahaman Mahasiswa Variabel Dependen: Konsep Aktiva, Kewajiban Dan Modal	sampel (independen) yang tidak berhubungan	signifikan dalam pemahaman dasar akuntansi antara mahasiswa yang lulus dari sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan jurusan akuntansi, sekolah menengah atas (SMA) dengan jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan SMA dengan jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA).
---	----------------------------	--	--	--	---

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan menerapkan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat ditinjau dari dua aspek yang terkait. Pertama, lima referensi yang membahas model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* akan memberikan landasan teoritis yang kuat. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada temuan-temuan dan metode yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendiskusikan konsep, prinsip, dan efektivitas model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers*. Dengan memperkuat argumen kami mengenai keefektifan dan manfaat model pembelajaran ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks pengembangan metode pembelajaran yang inovatif di bidang akuntansi.

Kedua, kelima referensi yang membahas pemahaman akuntansi memberikan dasar teoritis yang kokoh bagi penelitian ini. Dalam mengkaji temuan-temuan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman siswa terhadap materi akuntansi dan menjelaskan peran penting model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* dalam mengatasi tantangan ini. Referensi-referensi tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi dan dapat mendukung argumentasi peneliti mengenai pentingnya pemahaman akuntansi dalam konteks sosial dan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang pengaruh model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* terhadap pemahaman siswa di bidang akuntansi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan wawasan dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang peneliti buat. Dengan melakukan perbandingan, peneliti menyoroti keunggulan dan kontribusi unik dari penelitian ini, serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi melalui penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pemahaman akuntansi siswa.

2.13 Kerangka pemikiran

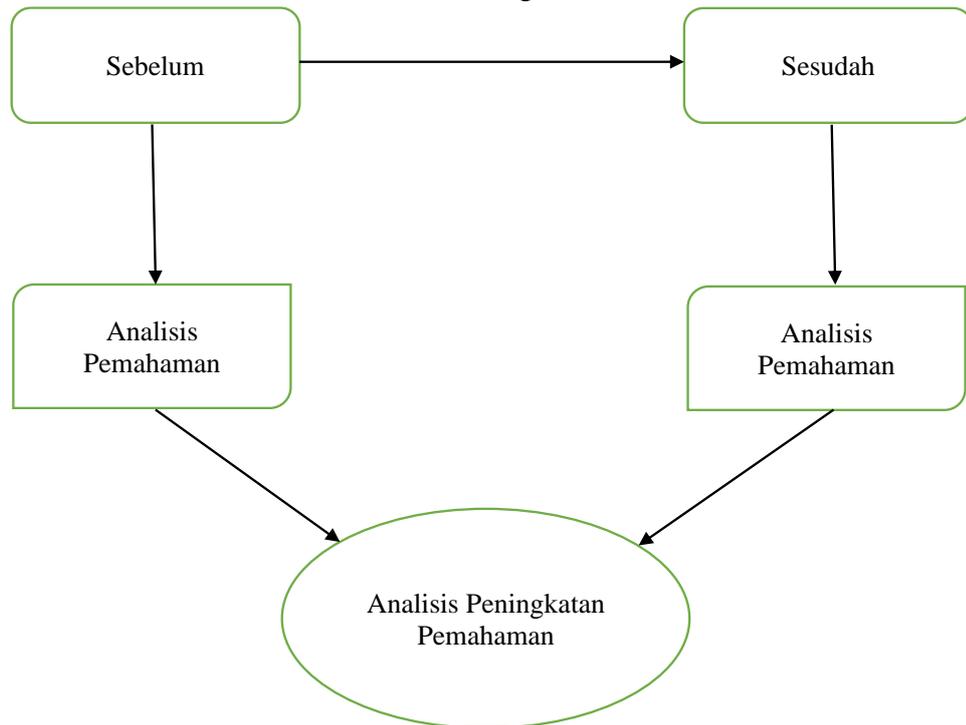
Kerangka Berfikir adalah suatu pola konseptual yang menyajikan bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah dianggap penting dalam menyelesaikan masalah (Sugiyono, 2015). Metode belajar *Giving Questions and Getting Answer* adalah metode belajar yang memanfaatkan pertanyaan dan jawaban untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini mengajak peserta didik untuk bertanya dan menjawab serta berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar. Memakai metode ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebagai bentuk dari aktivitas belajar yang dinamis, peserta didik dapat belajar secara interaktif dan meningkatkan minat belajar mereka. Dalam penelitian ini, yang ingin diuji adalah peningkatan pemahaman ilmu akuntansi.

Dengan menggunakan metode *Giving Questions and Getting Answer*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang intensif dengan guru dan sesama siswa, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep akuntansi keuangan dan menerapkannya dalam konteks nyata. Metode ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena pembelajaran yang dinamis dan interaktif cenderung lebih menarik bagi siswa.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menguji peningkatan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan melalui penerapan metode *Giving Questions and Getting Answer*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana metode *Giving Questions and Getting Answer* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep-konsep akuntansi. Dalam prosesnya, faktor-faktor seperti partisipasi siswa, interaksi antara siswa dan guru, serta efektivitas penerapan metode *Giving Questions and Getting Answer* akan dieksplorasi dan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan.

Berdasarkan landasan teoritis dan konsep-konsep yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan teori-teori akuntansi keuangan, metode *Giving Questions and Getting Answer*, dan faktor-faktor pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini akan memberikan panduan yang jelas untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti, serta membangun hubungan logis antara variabel-variabel tersebut. Melalui penerapan kerangka pemikiran ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh metode *Giving Questions and Getting Answer* terhadap pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi.

Gambar 2.1 - Kerangka Pemikiran



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum penelitian kepada siswa dimulai akan dilakukan analisis pemahaman ilmu akuntansi kepada siswa dengan cara memberikan kuisisioner tentang pemahaman akuntansi. Dari hasil jawaban kuisisioner ini akan dijadikan penilaian sejauh mana pengetahuan akuntansi siswa sebelum pembelajaran dengan metode *Giving Questions and Getting Answer* dimulai. Setelah pembelajaran selesai, siswa akan mengisi kembali kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi yang telah diajarkan. Dari hasil kedua kuisisioner tersebut, nanti akan dibandingkan hasilnya sejauh mana perkembangan pemahaman akuntansi siswa dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada sejumlah subjek yaitu peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian oleh Kunandar (2008) menjelaskan Penelitian Tindakan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kuantitatif, di mana kuisisioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Kuisisioner adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian diharapkan mereka memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan tersebut (Sugiyono, 2017). Kuisisioner dirancang secara cermat untuk menggali persepsi, pendapat, dan tanggapan peserta didik terkait variabel-variabel yang diteliti. Data yang diperoleh dari kuisisioner akan diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk mendapatkan informasi yang objektif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

Melalui penggunaan metode penelitian tindakan kelas yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif dan penggunaan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perbaikan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran di masa depan serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan.

3.2 Objek, unit analisis, dan lokasi penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah di Indonesia Kuala Lumpur. Unit analisis dari penelitian ini adalah pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Lokasi penelitian ini berlangsung di Sekolah Menengah di Indonesia Kuala Lumpur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa terhadap ilmu akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*.

3.3 Jenis dan sumber data penelitian

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat primer. Data primer sendiri berupa data dengan karakteristik dan atribut tertentu yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengklasifikasikan informasi. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, biasanya melalui survei, wawancara atau observasi. Data primer dikumpulkan karena tidak ada data lain yang dapat digunakan, atau karena data

tersebut dianggap paling valid untuk digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil kuisisioner yang sudah diisi oleh siswa SMA SIKL.

3.4 Operasionalisasi variabel

3.4.1 Variabel Independen

Menurut Widiyanto (2013), variabel independen merupakan faktor yang menimbulkan efek atau pengaruh pada variabel lain. Dalam penelitian ini digunakan variabel model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* sebagai variabel independennya. Metode pembelajaran ini menurut Suprijono (2014 : 107) menyatakan bahwa model *giving question and getting answer* dirancang untuk mengajarkan siswa bagaimana bertanya dan menjawab pertanyaan dengan kemampuan dan keterampilan yang baik.

3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Widiyanto (2013), variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini digunakan variabel pemahaman akuntansi siswa. Mahmudi (2010:124) menyatakan bahwa penguasaan akuntansi meliputi sejauh mana kemampuan untuk menyadari atau memahami akuntansi sebagai sebuah *body of knowledge*, serta memahami proses dari pencatatan transaksi hingga laporan keuangan.

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan cara bagaimana mengukur dan menafsirkan variabel yang digunakan dalam penelitian. Operasionalisasi ini mencakup menentukan cara mengukur variabel, membuat definisi yang tepat, dan menentukan bentuk dan sumber data yang dikumpulkan. Operasionalisasi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan hasil secara akurat, menyediakan metode untuk menganalisis data, dan memberikan alasan yang kuat untuk menyimpulkan hasil yang valid. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel independen (model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*):

1. Menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* dalam pembelajaran akuntansi
2. Mengajarkan materi akuntansi dengan cara bertanya dan menerima jawaban

Variabel dependen (pemahaman akuntansi siswa):

1. Pemahaman akuntansi siswa diukur berdasarkan nilai tes akuntansi
2. Pemahaman akuntansi siswa diukur berdasarkan kualitas jawaban siswa saat menjawab pertanyaan tentang materi akuntansi

3.5 Metode penarikan sampel

Menurut Sugiyono (2014:116), sampel dapat didefinisikan sebagai sebagian dari jumlah dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi. Tujuan mengambil sampel dalam sebuah penelitian adalah untuk membuat generalisasi yang akurat dari populasi yang lebih besar. Dengan menggunakan sampel yang benar, peneliti dapat mengumpulkan data yang mencerminkan karakteristik populasi yang lebih luas. Data yang diperoleh dari sampel juga akan lebih komprehensif dan akurat. Metode sampling adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Sugiyono,

2001: 56). Di dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh populasi dari siswa SMA SIKL kelas IPS yang dapat juga disebut sebagai sampel jenuh. Sampel jenuh sendiri Menurut Sugiyono (2014:118), teknik sampling jenuh merupakan teknik pemilihan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai sampelnya. Karena jumlah populasi yang relatif kecil, maka diputuskan dalam penelitian ini untuk melakukan teknik sampling jenuh. Akibatnya, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 orang.

3.6 Metode pengambilan data

Dengan metode sampling yang sudah dijelaskan diatas, maka metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kuisisioner,

Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban dari mereka. Kuisisioner ini nanti akan diisi oleh siswa SMA SIKL kelas IPS sebelum memulai pembelajaran dan setelah mengikuti pembelajaran.

Angket yang akan disebarakan kepada siswa terdiri dari serangkaian pertanyaan yang mencakup materi akuntansi keuangan yang telah dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini dirancang untuk menggali pemahaman siswa dalam konsep-konsep akuntansi keuangan yang relevan dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*. Siswa akan diminta untuk menilai pemahaman mereka dengan memberikan respons berupa skala Guttman atau mengisi kotak jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan mengumpulkan data dari angket ini sebelum dan sesudah pembelajaran, peneliti akan dapat menganalisis perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*.

Penggunaan angket sebagai instrumen penelitian memiliki keuntungan dalam hal efisiensi pengumpulan data dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, angket juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah siswa secara anonim, sehingga dapat meningkatkan kejujuran dan kebebasan siswa dalam memberikan respons. Hasil data dari angket ini akan menjadi landasan yang penting dalam menganalisis dan mengevaluasi efektivitas metode *Giving Questions and Getting Answer* dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan.

Dengan menggunakan kombinasi metode *Giving Questions and Getting Answer* dan pengumpulan data melalui angket, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peningkatan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*. Melalui analisis data yang seksama dan pengolahan statistik yang tepat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan di tingkat SMA.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229), observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi dapat dilakukan terhadap manusia maupun objek-objek alam lainnya, dan membantu peneliti dalam memahami perilaku dan makna yang terkait dengan perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung dan pengamatan apakah siswa mengerti terhadap materi yang diberikan.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini memberikan keuntungan dalam hal memperoleh data yang akurat dan real-time tentang perilaku dan respons siswa selama pembelajaran. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati aspek-aspek non-verbal dari pemahaman siswa, yang tidak dapat ditangkap melalui instrumen lain seperti angket atau tes tertulis. Dengan demikian, observasi menjadi sumber data yang berharga dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam pemahaman siswa setelah diberikan pembelajaran dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*.

Dalam penelitian ini, observasi akan digunakan sebagai pendukung utama dalam menganalisis dan mengevaluasi efektivitas metode *Giving Questions and Getting Answer* dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam ilmu akuntansi keuangan. Dengan menggabungkan hasil observasi dengan data yang diperoleh melalui angket dan tes, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *Giving Questions and Getting Answer*.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dipilih sebagai metode pengumpulan data karena metode ini dapat memberikan informasi yang kaya dan komprehensif tentang topik penelitian, serta membantu peneliti dalam memahami isu-isu yang relevan dan teori-teori yang terkait. Studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber informasi yang lebih luas dan lebih beragam, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan literatur yang relevan dengan penelitian mereka, sehingga dapat membantu dalam membangun kerangka teoritis yang kokoh dan relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Studi pustaka sendiri adalah Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Nazir, 2013). Dalam konteks ini, studi pustaka membantu dalam mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori-teori yang relevan, serta isu-isu yang terkait dengan topik penelitian. Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang literatur yang ada, peneliti dapat mengintegrasikan pengetahuan yang telah ada dengan penelitian mereka sendiri, sehingga memberikan landasan yang kuat dan mendukung argumen yang disajikan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, studi pustaka menjadi metode penting dalam mengumpulkan data dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman tentang topik penelitian, memperkaya kerangka teoritis, serta memberikan dasar yang kuat untuk analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

3.7 Metode pengolahan/analisis data

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Grondlund (Ibrahim & Wahyuni, 2012), validitas merujuk pada kecocokan antara hasil evaluasi dan tujuan pengukuran yang ditetapkan. Validitas suatu alat evaluasi dapat tercapai jika alat tersebut mampu mengukur variabel yang ingin diukur dengan akurat. Validitas alat ukur tidak hanya terkait dengan jenis alat, melainkan juga sejauh mana hasilnya sesuai dengan tujuan pengukuran (Surapranata, 2004).

Setelah memahami pengertian uji validitas, langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian adalah melakukan uji validitas instrumen yang digunakan. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan akurat. Uji validitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti uji validitas isi atau *content validity*, uji validitas konstruk atau *construct validity*, dan uji validitas kriteria atau *criterion-related validity*.

Metode uji validitas isi atau *content validity* digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat mencakup seluruh aspek variabel yang diteliti. Metode ini dapat dilakukan dengan melakukan review literatur dan konsultasi dengan ahli dalam bidang yang diteliti (Azwar, 2012). Metode uji validitas konstruk atau *construct validity* digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk atau variabel yang diteliti. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis diskriminan, dan korelasi konvergen dan divergen (Azwar, Dasar-Dasar Psikometri, 2005). Sedangkan metode uji validitas kriteria atau *criterion-related validity* digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat memprediksi variabel yang diteliti dengan membandingkan instrumen tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan (DeVellis, 20013).

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan metode uji validitas konstruk atau *construct validitas*. Uji validitas konstruk dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan benar dan valid, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas konstruk dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji validitas faktor.

3.7.2 Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji reabilitas maka selanjutnya dilakukan uji reabilitas. Uji reabilitas dapat dilakukan apabila butir-butir pertanyaan sudah dinyatakan valid pada uji validitas sebelumnya. Uji reabilitas sendiri menurut Sugiono (2017: 130) adalah uji yang mengukur sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama konsisten dan dapat diandalkan dalam menghasilkan data yang

serupa. Alat ukur dianggap memiliki reliabilitas apabila hasil pengukuran yang diperoleh secara berulang pada subjek yang sama menunjukkan keseragaman dan konsistensi yang relatif sama, dengan syarat bahwa aspek yang diukur pada subjek tidak mengalami perubahan.

Adapun pengujian reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula *alpha cronbach*. Formula *alpha cronbach* ini digunakan karena dapat menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan mendekati nilai sebenarnya. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi, maka kesalahan pengukuran akan semakin kecil, sehingga alat ukur yang digunakan akan semakin dapat diandalkan. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas semakin rendah, maka kesalahan pengukuran akan semakin besar dan alat ukur yang digunakan akan semakin tidak dapat diandalkan (Azwar, 2013). Menurut Ghozali (2016), suatu instrumen penelitian dapat dianggap dapat diandalkan (*reliable*) apabila nilai *Cronbach's Alpha* nya $> 0,60$. Oleh karena itu, dalam menentukan keputusan uji reliabilitas, berlaku kriteria sebagai berikut: bila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat dianggap dapat diandalkan (*reliable*).

3.7.3 Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon, juga dikenal sebagai *Wilcoxon Signed-Rank Test*, adalah sebuah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel terkait atau berpasangan. Uji ini cocok digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau ketika data berskala ordinal (Sugiyono, 2017).

Tujuan dari uji Wilcoxon adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diukur pada variabel yang sama. Misalnya, dalam penelitian yang membandingkan skor pre-test dan post-test pada sekelompok individu atau kelompok yang sama setelah diberikan suatu intervensi atau perlakuan tertentu.

Uji Wilcoxon menggunakan peringkat data untuk menghitung statistik uji, yang berdasarkan pada perbedaan antara pasangan data. Statistik uji tersebut kemudian diuji melalui distribusi nol untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Hasil uji Wilcoxon biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai statistik uji, seperti nilai *W* (*Wilcoxon statistic*), nilai *p* (signifikansi), dan tanda (*negative rank* dan *positive rank*). Interpretasi hasil uji tersebut dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang diuji.

Panduan untuk pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon didasarkan pada nilai signifikansi (Sig). Hasil output SPSS, berikut adalah kriteria untuk menguji hipotesis:

1. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji Wilcoxon lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji Wilcoxon lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol

diterima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dalam pengambilan keputusan, penting untuk memperhatikan nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji Wilcoxon. Jika nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok pengukuran. Namun, jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka tidak ada cukup bukti statistik untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan.

3.7.4 Uji T-Berpasangan

Uji t-tes berpasangan (*paired t-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang diukur pada dua waktu atau kondisi yang berbeda dalam satu kelompok yang sama. Uji ini berguna ketika Anda ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda dalam satu kelompok.

Menurut Sugiyono (2015) Uji t-tes sampel berpasangan (*paired sample t-test*) adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan dengan membandingkan perbedaan rata-rata sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Metode ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua pengukuran yang dilakukan pada subjek yang sama setelah adanya perlakuan atau intervensi.

Melalui penggunaan *paired sample t-test*, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan melihat adanya perbedaan yang signifikan dalam rata-rata hasil pengukuran setelah pembelajaran diberikan. Dengan demikian, metode ini memberikan informasi penting dalam memahami dampak pembelajaran terhadap variabel yang diamati. Dalam penelitian ini digunakan SPSS version 27 untuk memudahkan analisis data.

Pedoman untuk pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* didasarkan pada nilai signifikansi (Sig). Dalam output SPSS, terdapat kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig < 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Jika nilai Sig > 0,05 ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dalam konteks ini, nilai signifikansi (Sig) digunakan sebagai acuan untuk menguji keberadaan perbedaan yang signifikan. Jika nilai Sig lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Namun, jika nilai Sig lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka tidak dapat ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menjadi garda terdepan diplomasi pendidikan di Malaysia sejak berdiri 10 Juli 1969, dengan tujuan mempromosikan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 melalui pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Sekolah ini juga menyediakan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia di Malaysia, serta melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia di tengah masyarakat Malaysia. Untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan, SIKL yang berada di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur ini, senantiasa mengejar prestasi dan kualitas pendidikan dengan melakukan berbagai upaya. Sejak tahun 2013, eksistensi dan perannya mendapat perhatian serius dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) dan berhasil meraih akreditasi A untuk semua jenjang pendidikan yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA.

Pada tahun 1967, Kantor Penghubung Republik Indonesia untuk Malaysia telah dibuka kembali. Hal ini menjadi awal dari berdirinya SIK untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi putera-puteri pegawai KBRI Malaysia. Meskipun dengan sarana prasarana yang minim, pembelajaran seminggu sekali oleh hanya dua orang guru, Bapak Umar Rauf dan Bapak Rawi Hadis, sudah mulai dijalankan. Namun, kegiatan belajar ini sempat tersendat karena kesulitan dalam pembiayaan. Akhirnya, setelah Atase Pendidikan dan Kebudayaan diserahkan terimakan kepada Bapak Muhammad Alwi Oemry, kegiatan belajar dibuka kembali. Prakarsa untuk mendirikan SIK itu memperoleh dukungan sepenuhnya dari Bapak Mayjen H. A. Thalib Gelar Deputi Santio Bawo, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Malaysia beserta jajarannya.

4.2 Gambaran Responden

Dari metode penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, objek dari penelitian ini adalah variabel metode model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* terhadap pemahaman akuntansi siswa SMA SIKL kelas IPS. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi seluruh siswa SMA SIKL kelas IPS. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* menurut Sugiyono (2014) sendiri adalah teknik pengambilan sampel yang tidak menjamin bahwa semua unsur atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Proses pengumpulan sampel yang dilakukan adalah dengan menyebar kuisisioner secara online kepada siswa kelas IPS yaitu sebelum pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran. Penyebaran kuisisioner ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengetahuan mereka terkait pembelajaran yang akan mereka terima dan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka setelah pembelajaran berakhir.

Responden dari penelitian ini adalah siswa Kelas IPS sebanyak 35 siswa, di mana mereka diminta mengisi kuisisioner sebanyak dua kali setiap pertemuan pembelajaran. Kuisisioner ini berisi pertanyaan soal materi yang diberikan kepada

siswa terkait apakah mereka paham atau tidak dan akan dijadikan sebagai acuan apakah mereka memahami tentang materi yang akan dan telah diajarkan. Adapun data siswa kelas IPS yang mengikuti pembelajaran ada dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 - Data Siswa Kelas IPS

o	Nama Siswa	Jurusan	Jenis Kelamin
1	Chantika Putri Maharani	IPS	Wanita
2	Aisyah Khoziyah Azka	IPS	Wanita
3	Dewa Ghani Wahyu Pratama	IPS	Pria
4	Ahmad Rizal	IPS	Pria
5	Iman Putra Ramadhan	IPS	Pria
6	Iffa Mutia	IPS	Wanita
7	Nayla Roro	IPS	Wanita
8	Nuramalia	IPS	Wanita
9	Fauzul Azmi	IPS	Pria
10	Aditya Putra S	IPS	Pria
11	Michele	IPS	Wanita
12	Ezra Pardede	IPS	Pria
13	Norasyikin	IPS	Wanita
14	Rian Dika Kurniawan	IPS	Pria
15	Muhammad Syahputra	IPS	Pria
16	Saffanah Nathifa Zahra	IPS	Wanita
17	Aila Marsha Nur Ain	IPS	Wanita
18	Muhamad Nafiz Irsyad Ramadhan	IPS	Pria
19	Ulfah Nur Rohmatien	IPS	Wanita
20	Febriansyah Aristiadi	IPS	Pria
21	Chessa Fatima Izka	IPS	Wanita
22	Kaisar Nahara Akbar	IPS	Pria
23	Gauri Kaur	IPS	Wanita
24	Rahmadani Fitriana	IPS	Wanita
25	Farchan Radhityanto	IPS	Pria
26	Syam Rezala Harahap	IPS	Pria
27	Ade Ramdan	IPS	Pria
28	Cantika Rahmanaila Zareen	IPS	Wanita
29	Silva Juliyanti	IPS	Wanita
30	Tzena Sharonita	IPS	Wanita
31	Irdina Aarindya Setiawan	IPS	Wanita
32	Rafa Agra Aditya	IPS	Pria
33	Erlangga Satria Aji Saputra	IPS	Pria
34	Muhammad Asyraf Abbasy	IPS	Pria

Dalam penelitian ini, siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa jurusan IPS di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Populasi siswa yang diteliti meliputi kelas 10 sampai kelas 12, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Dalam tabel tersebut juga terdapat pembagian siswa berdasarkan jenis kelamin, yang menunjukkan adanya kesetaraan jumlah siswa antara siswa pria dan siswa wanita.

4.3 Hasil Uji validitas dan reabilitas

Uji validitas merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam mengukur pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi melalui model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Melalui uji validitas, validitas instrumen dapat dinilai secara sistematis dan objektif.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa kuisisioner yang digunakan memiliki validitas yang memadai. Validitas instrumen ini mengacu pada sejauh mana kuisisioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud, yaitu pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi dalam konteks pembelajaran dengan model *Giving Questions and Getting Answer*.

Dengan melakukan uji validitas, penelitian ini dapat memastikan bahwa kuisisioner yang digunakan memiliki validitas yang memadai dan dapat diandalkan sebagai instrumen pengukuran pemahaman siswa. Hasil uji validitas ini akan memberikan dasar yang kuat bagi validitas dan keabsahan temuan penelitian ini serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam penelitian ini juga, digunakan metode uji validitas dengan skala *Guttman* pada kuisisioner hari pertama dan kedua sebelum pembelajaran dimulai. Tabel uji validitas dengan skala *Guttman* pada kuisisioner tersebut memberikan informasi penting mengenai tingkat validitas dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada siswa terkait pemahaman mereka terhadap ilmu akuntansi. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 - Hasil Uji Validitas Kuisisioner Pembelajaran Hari Pertama dan kedua (Pre)

Hari Pertama			
No Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil Uji
1	0,895	0,349	Valid
2	0894	0,349	Valid
3	0,815	0,349	Valid
4	0,779	0,349	Valid
5	0,917	0,349	Valid
6	0,900	0,349	Valid
7	0,900	0,349	Valid
8	0,887	0,349	Valid
9	0,872	0,349	Valid
10	0,931	0,349	Valid

11	0,889	0,349	Valid
12	0,947	0,349	Valid
13	0,813	0,349	Valid
14	0,940	0,349	Valid
15	0,940	0,349	Valid
16	0,947	0,349	Valid
17	0,872	0,349	Valid
Hari Kedua			
No Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil Uji
1	0,817	0,349	Valid
2	0,808	0,349	Valid
3	0,808	0,349	Valid
4	0,767	0,349	Valid
5	0,831	0,349	Valid
6	0,831	0,349	Valid
7	0,915	0,349	Valid
8	0,915	0,349	Valid
9	0,922	0,349	Valid
10	0,922	0,349	Valid
11	0,922	0,349	Valid
12	0,925	0,349	Valid
13	0,925	0,349	Valid
14	0,874	0,349	Valid
15	0,888	0,349	Valid
16	0,925	0,349	Valid
17	0,925	0,349	Valid
18	0,904	0,349	Valid

(Sumber: IBM SPSS Statistics 27)

Dalam tabel uji validitas kuisisioner hari pertama dan kedua, terdapat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum pembelajaran dimulai. Setiap pertanyaan dinilai menggunakan skala *Guttman*, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh hasil validitas. Hasil uji validitas pada kuisisioner hari pertama menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada kuisisioner tersebut memenuhi kriteria validitas dengan skala *Guttman*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pada kuisisioner secara efektif mampu mengukur pemahaman siswa dengan tingkat validitas yang tinggi. Demikian pula, pada tabel uji validitas kuisisioner hari kedua, terlihat bahwa semua pertanyaan pada kuisisioner tersebut juga memenuhi kriteria validitas dengan skala *Guttman*.

Tabel 4.3 - Hasil Uji Validitas Kuisisioner Pembelajaran Hari Pertama dan Kedua
(post)

Hari Pertama			
No Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil Uji
1	0,694	0,349	Valid
2	0,675	0,349	Valid
3	0,647	0,349	Valid
4	0,628	0,349	Valid
5	0,654	0,349	Valid
6	0,581	0,349	Valid
7	0,716	0,349	Valid
8	0,716	0,349	Valid
9	0,605	0,349	Valid
10	0,537	0,349	Valid
11	0,531	0,349	Valid
12	0,805	0,349	Valid
13	0,646	0,349	Valid
14	0,654	0,349	Valid
15	0,694	0,349	Valid
16	0,449	0,349	Valid
17	0,384	0,349	Valid
Hari kedua			
No Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil Uji
1	0,570	0,349	Valid
2	0,706	0,349	Valid
3	0,789	0,349	Valid
4	0,596	0,349	Valid
5	0,709	0,349	Valid
6	0,568	0,349	Valid
7	0,678	0,349	Valid
8	0,634	0,349	Valid
9	0,570	0,349	Valid
10	0,726	0,349	Valid
11	0,822	0,349	Valid
12	0,861	0,349	Valid
13	0,747	0,349	Valid
14	0,601	0,349	Valid
15	0,634	0,349	Valid
16	0,726	0,349	Valid

17	0,602	0,349	Valid
18	0,541	0,349	Valid

(Sumber: *IBM SPSS Statistics 27*)

Dari tabel uji validitas kuisioner hari pertama setelah pembelajaran, terlihat bahwa semua pertanyaan pada kuisioner tersebut tetap memenuhi kriteria validitas dengan skala *Guttman*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mengikuti pembelajaran, setiap pertanyaan pada kuisioner tetap memiliki tingkat validitas yang tinggi dalam mengukur pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* mampu mempertahankan tingkat validitas instrumen kuisioner setelah proses pembelajaran dilakukan.

Selanjutnya, pada tabel uji validitas kuisioner hari kedua setelah pembelajaran, juga terlihat bahwa semua pertanyaan pada kuisioner memenuhi kriteria validitas dengan skala *Guttman*. Hasil ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Giving Questions and Getting Answer*, setiap pertanyaan pada kuisioner tetap memiliki tingkat validitas yang tinggi dalam mengukur pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Setelah dilakukan uji validitas pada instrumen penelitian, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji reabilitas. Uji reabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa konsisten dan akurat instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji reabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, yang merupakan salah satu teknik uji reabilitas yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial.

Cronbach's Alpha adalah sebuah pengukuran yang mengindikasikan seberapa tinggi koefisien konsistensi internal suatu instrumen penelitian. Koefisien tersebut dihitung dengan mengukur interkorelasi antara setiap pertanyaan dalam instrumen penelitian. Jika koefisien *Cronbach's Alpha* bernilai tinggi, maka instrumen penelitian dianggap memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian.

Hasil dari uji reabilitas akan memperlihatkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari instrumen penelitian. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* bernilai tinggi, yaitu di atas 0,6, maka instrumen penelitian dianggap memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Sebaliknya, jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* rendah, yaitu di bawah 0,6, maka instrumen penelitian dianggap kurang konsisten dan perlu dilakukan perbaikan atau pengembangan kembali.

Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti. Hal ini penting dilakukan untuk menjamin kevalidan hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel 4.4 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Pertama (Pre)

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbachs Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,774	0,986	18

Tabel 4.5 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Pertama (Post)

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbachs Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,754	0,918	18

Tabel 4.6 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Kedua (Pre)

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbachs Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,773	0,985	19

Tabel 4.7 - Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Hari Kedua (Post)

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbachs Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,757	0,939	19

(Sumber: IBM SPSS Ver. 27.00)

Berdasarkan seluruh hasil uji reabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, diperoleh nilai koefisien aitas 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh reliabilitas yang baik. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang di atas 0,6 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti.

Hal ini memperkuat kepercayaan bahwa hasil penelitian ini dapat diandalkan dan benar-benar merefleksikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi akuntansi. Selain itu, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang tinggi juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi akuntansi menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*.

Secara keseluruhan, hasil uji reabilitas ini memperkuat kredibilitas hasil penelitian dan menunjukkan bahwa instrumen kuisisioner yang digunakan dalam

penelitian ini dapat diandalkan dan valid untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Berdasarkan dari tabel 4.6 hingga 4.9 diatas, dapat diketahui jika *Cronbach's alpha* bernilai diatas 0,60 yang berarti jika seluruh kuisisioner atau angket dapat diandalkan atau reliabel.

4.4 Analisis dari variabel yang diteliti di lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap variabel yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Variabel yang diteliti adalah pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Analisis dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Pertama, dilakukan pengumpulan data dari 34 siswa jurusan IPS yang terdiri dari kelas 10, 11, dan 12. Data tersebut mencakup respons siswa terhadap kuisisioner yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Kuisisioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman siswa terhadap materi akuntansi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Hasil analisis deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk setiap pertanyaan dalam kuisisioner. Nilai rata-rata mengindikasikan tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan, sedangkan standar deviasi menggambarkan tingkat variasi atau heterogenitas respons siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner.

Selanjutnya, analisis juga mencakup uji wilcoxon yang menjelaskan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pada kelompok sampel yang sama setelah diberikan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Apakah model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi.

Dari analisis tersebut, dapat dilihat apakah terjadi peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Jika terdapat peningkatan yang signifikan, hal ini dapat menunjukkan efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Melalui analisis variabel yang diteliti di lokasi penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran akuntansi serta memberikan informasi yang berguna dalam konteks pengembangan pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

4.5 Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon, yang juga dikenal sebagai Uji Tanda Tunggal, adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara dua kondisi yang diukur pada subjek yang sama (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan yang signifikan

antara pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*.

Uji Wilcoxon memiliki beberapa keunggulan, terutama ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau data berskala ordinal. Dalam kasus ini, skala penilaian pemahaman siswa menggunakan skala ordinal yang diukur dengan menggunakan kuisioner. Oleh karena itu, uji Wilcoxon merupakan pilihan yang tepat untuk menganalisis perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

Prosedur uji Wilcoxon melibatkan perhitungan rang (*rank*) yang diberikan pada pasangan data yang diuji. Rang negatif menunjukkan perbedaan penurunan antara kondisi sebelum dan setelah, sedangkan rang positif menunjukkan perbedaan peningkatan. Jika terdapat pasangan data dengan nilai yang sama, mereka diberikan nilai rang yang sama (*ties*).

Selanjutnya, hasil uji Wilcoxon memberikan informasi tentang nilai signifikan *two-tailed*. Nilai signifikan ini menunjukkan seberapa signifikan perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah pembelajaran. Semakin rendah nilai signifikan, semakin signifikan perbedaan yang diamati. Dasar untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) pada uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didasarkan pada nilai probabilitas (*Asymp.sig*). Jika nilai probabilitas (*Asymp.sig*) kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah pembelajaran. Namun, jika nilai probabilitas (*Asymp.sig*) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah pembelajaran.

Dengan melakukan uji Wilcoxon, penelitian ini dapat mengidentifikasi secara statistik apakah model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hasil uji ini memberikan bukti yang kuat untuk mendukung kesimpulan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa. Adapun hasil uji Wilcoxon pada hari pertama yang sudah dilakukan terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 - *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test H-1 - Pre Test H-1	Negative Ranks	3 ^a	9,50	28,50
	Positive Ranks	27 ^b	16,17	436,50
	Ties	4 ^c		
	Total	34		
a. Post Test H-1 < Pre Test H-1				
b. Post Test H-1 > Pre Test H-1				
c. Post Test H-1 = Pre Test H-1				

Tabel 4.9 - *Test Statistics*

Test Statistics^a	
	Post Test H-1 - Pre Test H-1
Z	-4.208 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Hasil uji Wilcoxon pada hari pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada pemahaman siswa. Berdasarkan perhitungan, didapatkan nilai *negative rank* sebesar 3 dan *positive rank* sebesar 27. Selain itu, terdapat juga 4 pasangan data yang memiliki nilai yang sama, yang dikenal sebagai *ties*.

Selanjutnya, nilai signifikan *two-tailed* pada uji Wilcoxon hari pertama adalah sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* pada hari pertama. Dengan nilai signifikan yang rendah, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil ini memberikan bukti yang kuat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Giving Questions and Getting Answer*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam bidang akuntansi. Dengan demikian, hasil uji Wilcoxon pada hari pertama memberikan dukungan yang kuat terhadap efektivitas model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji wilcoxon pada hari pertama selanjutnya dilakukan uji wilcoxon pada hari kedua juga untuk mengukur apakah ada perbedaan signifikan yang sama seperti pada hari pertama atau tidak. Hasil uji wilcoxon hari kedua terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 - *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test H-2 - Pre Test H-2	Negative Ranks	2 ^a	3.25	6.50
	Positive Ranks	28 ^b	16.38	458.50
	Ties	4 ^c		
	Total	34		
a. Post Test H-2 < Pre Test H-2				
b. Post Test H-2 > Pre Test H-2				
c. Post Test H-2 = Pre Test H-2				

Tabel 4.11 - *Test Statistics*

Test Statistics^a	
	Post Test H-2 - Pre Test H-2
Z	-4,736 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Pada uji Wilcoxon hari kedua, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Dalam analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat 2 pasangan data dengan *negative rank* dan 28 pasangan data dengan *positive rank*. Selain itu, terdapat 4 pasangan data dengan nilai yang sama atau *ties*.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran, yang sejalan dengan temuan pada uji Wilcoxon hari pertama. Dalam kedua uji tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pemahaman siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran.

Lebih lanjut, nilai signifikan two-tailed yang diperoleh pada uji Wilcoxon hari kedua adalah 0,01. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* memberikan dampak positif yang konsisten dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi.

Dengan demikian, hasil uji Wilcoxon pada hari kedua secara independen mengonfirmasi temuan pada hari pertama, bahwa model pembelajaran *Giving*

Questions and Getting Answer efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

4.6 Uji T-Berpasangan

Pada penelitian ini, digunakan metode uji t berpasangan atau *paired sample t-test* untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Uji t berpasangan digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok pengukuran yang berkaitan satu sama lain, dalam hal ini pre-test dan post-test. Tujuan dari uji t berpasangan adalah untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran pada hari pertama dan kedua tersebut.

Langkah pertama dalam analisis uji t berpasangan adalah mengumpulkan data pre-test dan post-test dari setiap subjek yang menjadi sampel penelitian pada hari pertama dan kedua. Setelah itu, perbedaan antara pasangan data tersebut dihitung. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t berpasangan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test.

Hasil uji t berpasangan dievaluasi berdasarkan nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan. Nilai p-value merupakan ukuran penting untuk menentukan apakah perbedaan antara pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Jika nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pengukuran. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Berikut adalah hasil uji T berpasangan pada hari pertama:

Tabel 4.12 - Paired Samples Statistics Hari Pertama

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test H-1	5,06	34	6,945	1,191
	Post Test H-1	14,47	34	3,808	0,653

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan tabel paired samples statistics, terdapat perbedaan yang menarik antara pre-test dan post-test pada variabel yang diamati. Dalam analisis ini, diperhatikan bahwa nilai mean pada post-test sebesar 14,47, lebih tinggi daripada nilai mean pada pre-test yang hanya sebesar 5,06. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam variabel yang diteliti setelah penerapan perlakuan.

Selain itu, standar deviasi pada pre-test memiliki nilai sebesar 6,945, sedangkan pada post-test nilainya menurun menjadi 3,808. Hal ini menunjukkan bahwa data pada post-test memiliki tingkat variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pre-test, mengindikasikan bahwa hasil pengukuran lebih konsisten setelah perlakuan diberikan.

Dalam konteks standar error mean, pada pre-test nilai standar error mean adalah 1,191, sedangkan pada post-test nilainya menurun menjadi 0,653. Standar error mean yang lebih rendah pada post-test menunjukkan tingkat ketepatan yang lebih baik dalam mengestimasi rata-rata populasi dari sampel yang diperoleh setelah perlakuan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memiliki dampak positif dalam meningkatkan variabel yang diamati. Penurunan nilai standar deviasi dan standar error mean pada post-test menunjukkan bahwa hasil pengukuran menjadi lebih stabil dan akurat setelah perlakuan. Hasil ini mengindikasikan efektivitas perlakuan yang diberikan dalam menghasilkan perubahan yang signifikan pada variabel yang diteliti.

Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi hasil ini masih membutuhkan analisis statistik lebih lanjut, terutama dengan melihat nilai signifikansi (p-value) dari uji statistik yang relevan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang signifikansi statistik dari perbedaan yang diamati antara pre-test dan post-test.

Tabel 4.13 - Paired Samples Correlations Hari Pertama

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test H-1 & Post Test H-1	34	-0,147	0,408

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Paired Samples Correlations, ditemukan nilai korelasi antara variabel pre-test dan post-test sebesar -0,147. Korelasi negatif ini mengindikasikan adanya hubungan yang lemah antara variabel tersebut. Namun,

perlu diperhatikan bahwa nilai korelasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa hubungan antara pre-test dan post-test relatif rendah atau tidak signifikan.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,408. Dalam konteks ini, nilai p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$) menunjukkan ketidaksignifikan secara statistik antara variabel pre-test dan post-test. Artinya, perbedaan yang terjadi antara kedua variabel tersebut tidak secara signifikan berhubungan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada variabel yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan variabel yang diteliti.

Tabel 4.14 - Paired Samples Test Hari Pertama

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pa	Pre Test	-9,412	8,396	1,440	-12,341	-6,482	-6,536	33	0,001
ir	H-1 -								
1	Post Test								
	H-1								

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel paired samples test, ditemukan perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai mean (rata-rata) perbedaan tersebut adalah -9,412. Angka ini menunjukkan selisih nilai rata-rata antara sebelum dilakukan pembelajaran dan setelah dilakukan pembelajaran pembelajaran pada tabel 4.12 Paired Samples Statistics. Selanjutnya, ditemukan nilai t sebesar -6,536, yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut cukup signifikan secara statistik.

Hasil uji signifikansi (nilai p-value) sebesar 0,001 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam

konteks ini, nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi secara statistik signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai yang diamati. Penurunan rata-rata yang signifikan setelah pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil yang positif dari intervensi pembelajaran yang diberikan.

Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya. Temuan ini juga memberikan dasar yang kuat untuk merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam konteks penelitian ini. Setelah mengetahui hasil uji t berpasangan pada hari pertama, maka selanjutnya dilakukan uji t berpasangan pada hari kedua pada dibawah ini:

Tabel 4.15 - Paired Samples Statistics Hari kedua

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test H-2	3,68	34	6,428	1,102
	Post Test H-2	16,41	34	3,368	0,578

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan analisis pada tabel paired samples statistics untuk hari kedua, ditemukan beberapa nilai yang menunjukkan perbedaan antara post test dan pre test. Nilai mean (rata-rata) pada post test adalah 16,41, sementara pada pre test adalah 3,68. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata setelah mengikuti pembelajaran pada hari kedua.

Selanjutnya, ditemukan nilai standar deviasi untuk pre test sebesar 6,428 dan post test sebesar 3,368. Standar deviasi ini mencerminkan sebaran data dalam sampel. Perbedaan standar deviasi antara pre test dan post test mengindikasikan

adanya variasi yang berbeda dalam pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai standar eror mean pada pre test adalah 1,102 dan pada post test adalah 0,578. Standar eror mean menggambarkan seberapa akurat rata-rata sampel memperkirakan rata-rata populasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post test dan pre test pada hari kedua pembelajaran. Adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata setelah pembelajaran menunjukkan efektivitas dari metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, perbedaan standar deviasi juga menunjukkan variasi yang berbeda dalam pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Namun, penting untuk dicatat kembali jika interpretasi hasil ini masih membutuhkan analisis statistik lebih lanjut, terutama dengan melihat nilai signifikansi (p-value) dari uji statistik yang relevan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang signifikansi statistik dari perbedaan yang diamati antara pre-test dan post-test pada hari kedua.

Tabel 4.16 - Paired Samples Correlations Hari Kedua

Paired Samples Correlations				
		N	Correlati on	Sig.
Pair 1	Pre Test H-2 & Post Test H-2	34	-0,384	0,025

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Paired Samples Correlations untuk hari kedua, terdapat nilai korelasi sebesar -0,384 dengan signifikansi sebesar 0,025. Nilai korelasi ini menggambarkan hubungan antara variabel pre test dan post test pada hari kedua pembelajaran.

Dengan nilai korelasi sebesar -0,384, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pre test dan post test. Artinya, semakin tinggi nilai pre test, kemungkinan nilai post test menjadi lebih rendah, dan sebaliknya. Meskipun hubungan tersebut memiliki arah yang berlawanan, tetapi nilainya tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pre test dan post test.

Selanjutnya, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi ini mengindikasikan apakah hubungan antara pre test dan post test secara statistik signifikan. Dalam konteks ini, nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel pre test dan post test.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara pre test dan post test pada hari kedua pembelajaran. Selain itu, adanya nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Namun, perlu diperhatikan bahwa hubungan tersebut memiliki kekuatan yang rendah, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor penentu tunggal dalam mempengaruhi hasil post test.

Tabel 4.17 - Paired Samples Test Hari Kedua

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test H-2 - Post Test H-2	-12,735	8,324	1,428	-15,640	-9,831	-8,921	33	0,001

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Paired Samples Test untuk hari kedua, ditemukan nilai mean sebesar -12,735, yang mengindikasikan selisih rata-rata antara nilai pre test dan post test setelah pembelajaran. Angka ini menunjukkan selisih nilai rata-rata antara sebelum dilakukan pembelajaran dan setelah dilakukan pembelajaran pada tabel 4.15 Paired Samples Statistics Hari Kedua.

Selanjutnya, nilai t sebesar -8,921 menggambarkan kekuatan perbedaan antara pre test dan post test. Nilai t yang tinggi menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memiliki signifikansi yang kuat secara statistik. Dalam konteks ini, perbedaan rata-rata yang diobservasi tidak dapat dijelaskan oleh faktor kebetulan semata, melainkan ada perbedaan yang nyata antara kondisi sebelum dan setelah pembelajaran.

Selain itu, ditemukan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan antara pre test dan post test secara signifikan berbeda

dari nol. Artinya, ada bukti yang kuat bahwa pembelajaran yang telah dilakukan memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre test dan post test pada hari kedua pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil kedua uji t-test tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada hari pertama dan kedua secara konsisten berdampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Penurunan nilai mean pre test dan peningkatan nilai mean post test yang signifikan menunjukkan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan peningkatan pemahaman siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan model GQGA dapat direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi.

4.7 Pembahasan & interpretasi hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan metode pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* ketika pembelajaran sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini juga akan dibahas hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran dan ringkasan dari data yang diperoleh tanpa melakukan inferensi ke populasi secara keseluruhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Tujuan dari teknik analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran ringkas dan deskriptif tentang suatu data atau variabel yang sedang diteliti. Dalam hal ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk merangkum data dalam bentuk statistik seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, range, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, peneliti dapat menggambarkan karakteristik dasar dari data yang diperoleh seperti sebaran data, kecenderungan, dan nilai-nilai ekstrim yang ada pada data tersebut. Dalam beberapa kasus, analisis deskriptif juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara variabel dalam data. Secara keseluruhan, tujuan dari teknik analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran ringkas dan mudah dipahami tentang data yang sedang diteliti. Dalam hal ini, analisis statistik deskriptif dapat membantu peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih baik tentang karakteristik data dan meningkatkan kemampuan untuk melakukan inferensi yang lebih canggih.

Pada pengujian statistik deskriptif di penelitian ini diteliti ukuran sample seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi atau simpangan baku (*standard deviation*), minimum dan maksimum dari setiap variabel yang diteliti serta pengujian validitas dan reabilitas. *Mean* atau rata-rata adalah salah satu ukuran pemusatan data yang menunjukkan nilai tengah dari suatu data. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dalam data dan kemudian dibagi dengan jumlah total observasi. Rata-rata seringkali digunakan sebagai ukuran pusat data karena mudah dihitung dan dapat memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai dalam suatu data. Standar deviasi adalah ukuran penyebaran data yang mengukur seberapa jauh setiap nilai dalam

suatu data berjarak dari rata-rata. Standar deviasi dihitung dengan menghitung selisih antara setiap nilai dan rata-rata, kemudian mengkuadratkannya, menjumlahkan seluruh kuadrat tersebut, dan kemudian membaginya dengan jumlah total observasi minus satu, dan diambil akar kuadrat dari hasil tersebut. Semakin besar nilai standar deviasi, semakin besar variabilitas data. Maksimum adalah nilai terbesar dalam suatu data, sedangkan minimum adalah nilai terkecil dalam suatu data. Maksimum dan minimum memberikan informasi tentang rentang nilai data dan dapat membantu dalam memahami distribusi data.

Dalam statistik, mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum seringkali digunakan bersama-sama untuk memberikan gambaran tentang distribusi data secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata dapat memberikan gambaran tentang nilai tengah dari data, sedangkan standar deviasi dapat memberikan gambaran tentang variabilitas data. Maksimum dan minimum dapat memberikan informasi tentang nilai ekstrim dalam data dan dapat membantu dalam menentukan apakah ada outlier atau tidak.

Tabel 4.18 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisiomer Hari Pertama (Pre)

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan1	0,38	0,493	34
Pertanyaan2	0,32	0,475	34
Pertanyaan3	0,44	0,504	34
Pertanyaan4	0,41	0,500	34
Pertanyaan5	0,24	0,431	34
Pertanyaan6	0,29	0,462	34
Pertanyaan7	0,29	0,462	34
Pertanyaan8	0,24	0,431	34
Pertanyaan9	0,26	0,448	34
Pertanyaan10	0,32	0,475	34
Pertanyaan11	0,21	0,410	34
Pertanyaan12	0,29	0,462	34
Pertanyaan13	0,26	0,448	34
Pertanyaan14	0,26	0,448	34
Pertanyaan15	0,26	0,448	34
Pertanyaan16	0,29	0,462	34
Pertanyaan17	0,26	0,448	34
TOTALAE	5,06	6,945	34

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Pada tabel 4.2 di atas merupakan kuisiomer sebelum kegiatan mengajar dimulai. Dapat diketahui jika jumlah data yang diteliti berjumlah 34 yang mempresentasikan 34 siswa jurusan IPS SIKL. Dalam uji deskriptif diatas juga

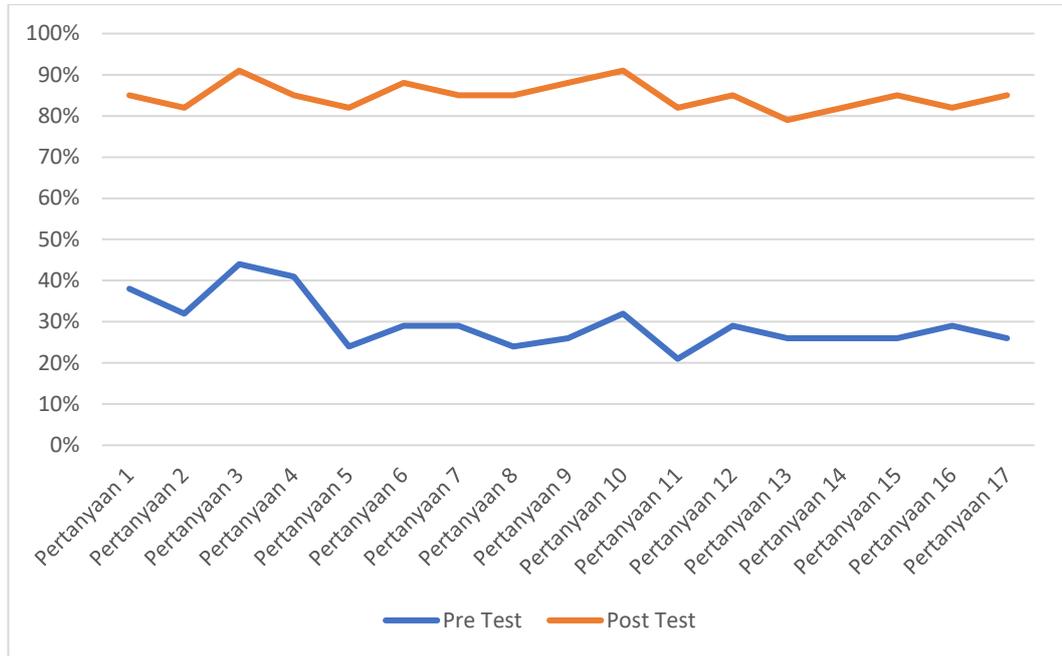
memperlihatkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk setiap pertanyaan yang diteliti. Dari tujuh belas pertanyaan dari kuisisioner hari pertama (Pre) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,24 hingga 0,44 yang menandakan jika tingkat pemahaman siswa cukup rendah. Kemudian untuk standar deviasinya berkisar antara 0,431 hingga 0,504. Hal ini menandakan pemahaman siswa terkait pelajaran akuntansi cukup seragam dan variabel pertanyaan bersifat heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

Tabel 4.19 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Pertama (Post)

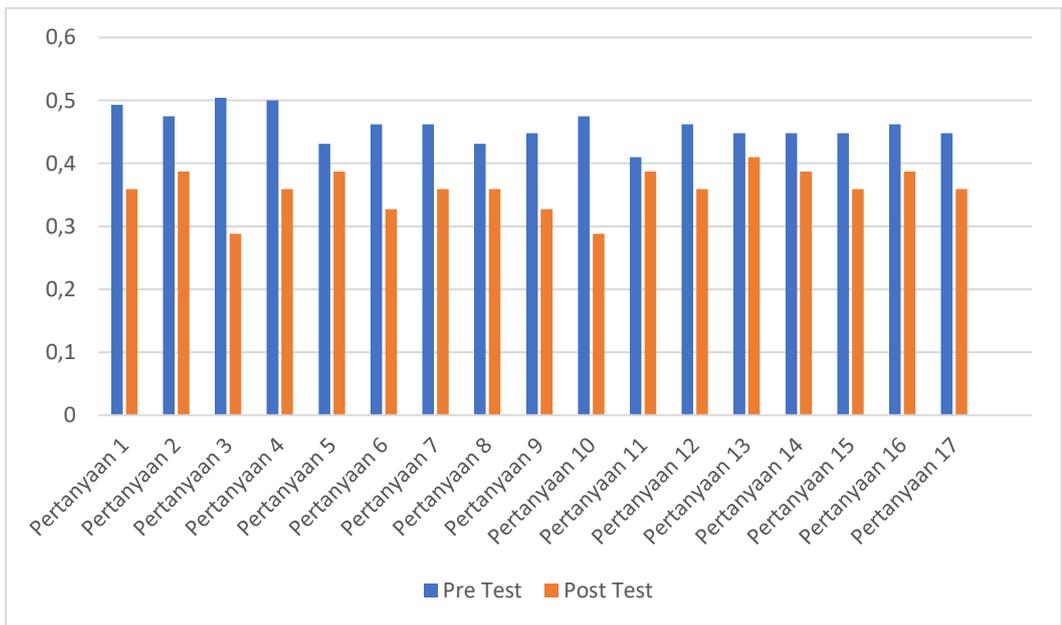
Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan1	0,85	0,359	34
Pertanyaan2	0,82	0,387	34
Pertanyaan3	0,91	0,288	34
Pertanyaan4	0,85	0,359	34
Pertanyaan5	0,82	0,387	34
Pertanyaan6	0,88	0,327	34
Pertanyaan7	0,85	0,359	34
Pertanyaan8	0,85	0,359	34
Pertanyaan9	0,88	0,327	34
Pertanyaan10	0,91	0,288	34
Pertanyaan11	0,82	0,387	34
Pertanyaan12	0,85	0,359	34
Pertanyaan13	0,79	0,410	34
Pertanyaan14	0,82	0,387	34
Pertanyaan15	0,85	0,359	34
Pertanyaan16	0,82	0,387	34
Pertanyaan17	0,85	0,359	34
TOTALAE	14,47	3,808	34

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Gambar 4.1 – Grafik rata-rata Peningkatan Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Pertama



Gambar 4.2 - Grafik Std. Dev. Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Pertama



Pada kuisioner hari pertama (Post) dapat diketahui jika jumlah data yang diteliti masih menunjukkan 34 data. Dalam uji analisis di atas juga dapat diketahui jika pada kuisioner hari pertama yang dilakukan setelah kegiatan mengajar mempunyai nilai rata-rata dari 0,79 hingga 0,91 yang memiliki arti jika tingkat pemahaman siswa terkait akuntansi meningkat dan nilai standar deviasi dengan nilai 0,288 hingga 0,410 dimana nilai tersebut berarti tingkat pemahaman siswa seragam.

Dari nilai tersebut dikarenakan nilai rata-rata mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada nilai standar deviasi maka variabel pertanyaan ini bersifat homogen.

Tabel 4.20 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Kedua (Pre)

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan1	0,24	0,431	34
Pertanyaan2	0,15	0,359	34
Pertanyaan3	0,15	0,359	34
Pertanyaan4	0,18	0,387	34
Pertanyaan5	0,26	0,448	34
Pertanyaan6	0,26	0,448	34
Pertanyaan7	0,26	0,448	34
Pertanyaan8	0,26	0,448	34
Pertanyaan9	0,21	0,410	34
Pertanyaan10	0,21	0,410	34
Pertanyaan11	0,21	0,410	34
Pertanyaan12	0,18	0,387	34
Pertanyaan13	0,18	0,387	34
Pertanyaan14	0,15	0,359	34
Pertanyaan15	0,21	0,410	34
Pertanyaan16	0,18	0,387	34
Pertanyaan17	0,18	0,387	34
Pertanyaan18	0,24	0,431	34
TOTALAE	3,68	6,428	34

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

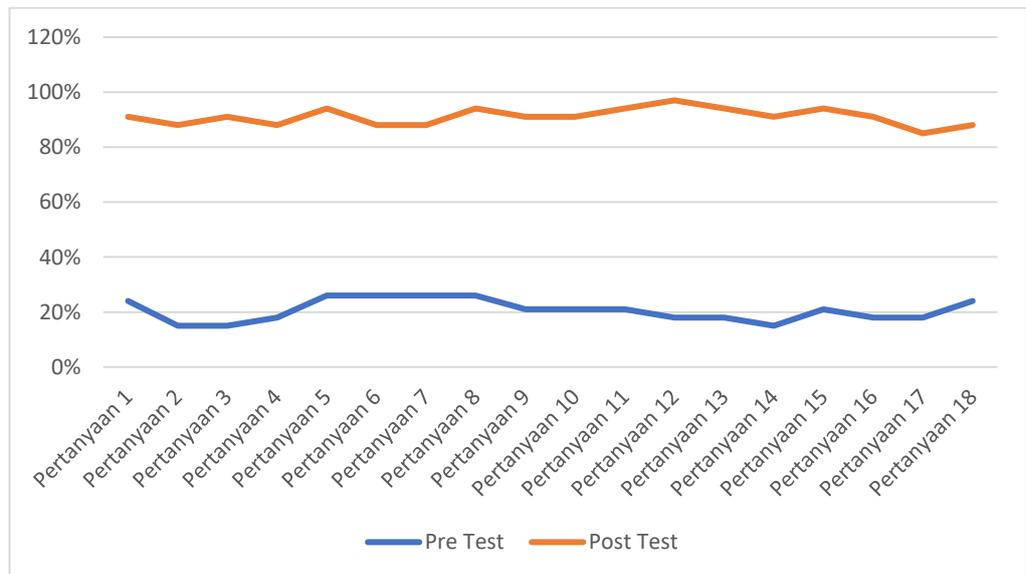
Pada kuisisioner hari kedua (Pre) ini dilakukan sebelum kegiatan mengajar pada hari kedua dimulai. Seperti kuisisioner sebelumnya, jumlah data yang diteliti pada kuisisioner hari kedua (Pre) ini adalah sebanyak 34 data. Hasil dari uji analisis di atas menunjukkan nilai rata-rata berkisar dari 0,15 hingga 0,26 yang dapat dinilai tingkat pemahaman siswa cukup rendah sedangkan untuk nilai standar deviasinya berkisar antara 0,359 hingga 0,448 yang berarti tingkat pemahaman siswa cukup seragam. Dalam hal ini menjelaskan jika variabel pertanyaan bersifat heterogen.

Tabel 4.21 - Hasil Analisis statistik Deskriptif Kuisisioner Hari Kedua (Post)

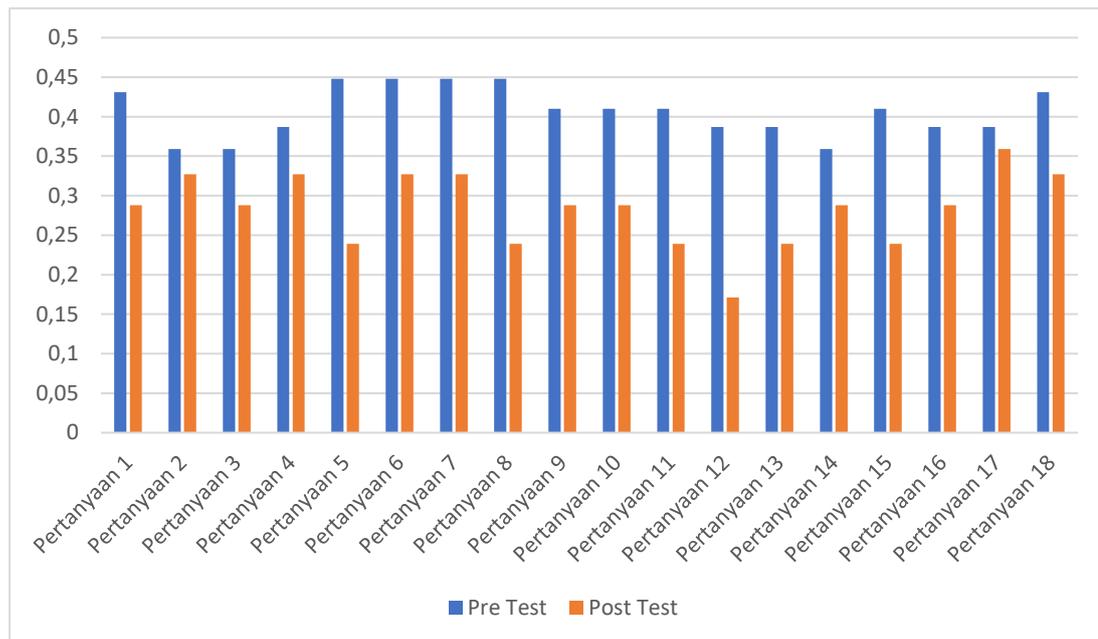
Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pertanyaan1	0,91	0,288	34
Pertanyaan2	0,88	0,327	34
Pertanyaan3	0,91	0,288	34
Pertanyaan4	0,88	0,327	34
Pertanyaan5	0,94	0,239	34
Pertanyaan6	0,88	0,327	34
Pertanyaan7	0,88	0,327	34
Pertanyaan8	0,94	0,239	34
Pertanyaan9	0,91	0,288	34
Pertanyaan10	0,91	0,288	34
Pertanyaan11	0,94	0,239	34
Pertanyaan12	0,97	0,171	34
Pertanyaan13	0,94	0,239	34
Pertanyaan14	0,91	0,288	34
Pertanyaan15	0,94	0,239	34
Pertanyaan16	0,91	0,288	34
Pertanyaan17	0,85	0,359	34
Pertanyaan18	0,88	0,327	34
TOTALAE	16,41	3,368	34

(Sumber: IBM SPSS Ver.27)

Gambar 4.3 - Grafik Peningkatan Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Kedua



Gambar 4.4 - Grafik Std. Dev. Pemahaman Akuntansi Siswa Hari Kedua



Pada tabel 4.21 dan di atas dapat diketahui jika pada kuisioner hari kedua yang dilakukan setelah kegiatan mengajar selesai data yang diobservasi masih berjumlah 34. Untuk nilai rata-rata pada kuisioner ini berkisar 0,88 hingga 0,97 yang menandakan jika tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran cukup meningkat sedangkan nilai standar deviasinya berkisar 0,171 hingga 0,359 yang dalam hal ini menandakan jika pemahaman ilmu akuntansi antar siswa cukup seragam dan variabel pertanyaan bersifat homogen.

Dari hasil seluruh analisis deskriptif yang telah dilakukan pada data yang diperoleh dari kuisioner, diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa terkait materi akuntansi meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean yang lebih tinggi pada kuisioner kedua (Post) dibandingkan kuisioner pertama (Pre). Dalam kuisioner kedua, nilai rata-rata untuk setiap pertanyaan berkisar antara 0,79 hingga 0,97, yang menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap pelajaran akuntansi meningkat secara signifikan. Selain itu, standar deviasi untuk setiap pertanyaan juga menunjukkan nilai yang lebih rendah, antara 0,288 hingga 0,359, yang menandakan bahwa pemahaman siswa menjadi lebih seragam setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*.

Berdasarkan seluruh hasil pengujian mean dan standar deviasi pada data yang diperoleh juga, dapat diketahui bahwa siswa wanita memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dalam materi akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* dibandingkan dengan siswa pria. Nilai mean yang diperoleh dari pertanyaan pada kuesioner sebelum kegiatan mengajar dimulai menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa wanita lebih tinggi dibandingkan siswa pria. Selain itu, standar deviasi pada data siswa wanita juga lebih kecil dibandingkan dengan siswa pria. Hal ini menunjukkan bahwa data siswa wanita lebih homogen atau seragam dibandingkan dengan data siswa pria.

Menurut penelitian dan literatur yang telah dilakukan, terdapat sejumlah referensi yang mendukung penggunaan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* dalam meningkatkan pemahaman siswa. Referensi tersebut memberikan bukti empiris yang mengindikasikan keberhasilan model pembelajaran ini dalam konteks pendidikan.

Referensi pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) di sebuah sekolah menengah di Sumatra Utara. Effendi menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dalam akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang serupa dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Kurino (2018) dan Yulianti, Iwan, & Millah (2018) di sebuah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Jawa Barat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih & Ciptahadi (2020) di sebuah sekolah di Bali juga mendukung keberhasilan model pembelajaran ini. Mereka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi matematika. Referensi lain yang ditemukan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Octaviyunas & Ekayanti (2019) yang mengungkapkan jika model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* mampu meningkatkan kemampuan penalaran siswa dalam pelajaran matematika.

Adapun penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Yulianti, Sutrio, & Sahidu (2019), Nengsih & Oktaria (2019), Asmini (2020), Amrianti, S. Sirate, & Ruslan (2022), dan Lestari, Helendra, Ristiono, & Fuadiyah (2020), Mereka menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pelajaran yang diajarkan, serta memberikan motivasi dan keaktifan belajar yang lebih tinggi.

Referensi-referensi tersebut memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap keberhasilan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam konteks pembelajaran akuntansi. Hal ini menguatkan validitas temuan dalam penelitian ini dan memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penggunaan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

Dari hasil yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* efektif untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa wanita terhadap materi akuntansi. Namun, perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan motivasi belajar juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam materi akuntansi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lebih lengkap dan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam materi akuntansi.

Dari hasil analisis deskriptif yang sudah diuji pada penelitian ini juga, penggunaan metode pembelajaran GQGA dalam penelitian ini mendukung konsep pembelajaran SCL. Dengan menggunakan model GQGA, siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang aktif dan interaksi sosial yang memungkinkan siswa saling belajar dari teman sebaya. Hal ini mendukung konsep SCL yang menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) yang menjelaskan jika model belajar GQGA ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa akuntansi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dalam mengukur variabel yang diteliti, yaitu pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi. Hal ini menandakan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang ingin diukur.

Kedua, uji reabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner konsisten dalam mengukur pemahaman siswa, sehingga hasil yang diperoleh dapat diandalkan.

Ketiga, hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test dalam pemahaman siswa setelah mengikuti model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer*. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi.

Keempat, hasil uji t-test berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test, mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Kelima, analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata yang meningkat dan perubahan standar deviasi yang menunjukkan peningkatan variasi dalam respons siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dalam konteks pembelajaran akuntansi. Selain itu, hasil uji validitas dan reabilitas juga memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan valid dalam mengukur pemahaman siswa.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas mengenai Analisis peningkatan pemahaman siswa sekolah menengah terkait ilmu akuntansi dengan model pembelajaran *Giving Questions and Getting answer* pada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, peneliti ingin memberikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
 - a. Mendorong pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.
 - b. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer (GQGA)* dalam

meningkatkan pemahaman siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk akuntansi.

- c. Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas model *GQGA*, seperti tingkat keterampilan guru, tingkat kemampuan siswa, dan faktor lingkungan.
- d. Mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk menerapkan model pembelajaran *GQGA* dengan sukses.

2. Bagi Praktisi

- a. Mengadopsi model pembelajaran *GQGA* sebagai strategi pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait ilmu akuntansi.
- b. Mempersiapkan guru dengan pelatihan dan bahan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model *GQGA* dengan efektif.
- c. Mengidentifikasi dan memperbaiki faktor-faktor lingkungan di sekolah yang dapat mempengaruhi efektivitas model *GQGA*, seperti fasilitas belajar dan kurikulum yang kurang sesuai.
- d. Menjalinkan kolaborasi dengan universitas dan institusi penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, seperti model *GQGA*, dan menerapkannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S., & Siregar, S. A. (2018). Penerapan Strategi Giving Question And Getting Answer. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1, 1. doi:<https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i2.2226>
- Adhikarsa, B. (2019, November 2). *Motivasi Belajar Akuntansi (Kuliah Untuk Apa?)*. Retrieved from Kompasiana Web Site: <https://www.kompasiana.com/bimaadhik24/5dbd7f81d541df4c953bef23/motivasi-belajar-akuntansi-kuliah-untuk-apa?page=all#section1>
- Ahmadi, A., & Supriyono. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amrianti, Y., S. Sirate, S. F., & Ruslan, R. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Giving Question And Getting Answer (Gqga) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Islam Ar-Raafi'. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1.
- Anderson, J. R. (2009). *Cognitive Psychology and its Implications (7th. Ed.)*. New York: Worth Publishers.
- Asmini, I. A. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Giving Questions And Getting Answer (Gqga) Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Journal of Education Action Research*, 1.
- Atmaka, D. (2004). *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Atmaka, D. (2004). *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Avana, N. (2018, Oktober). Pengaruh Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question And Getting Answer Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Pembelajaran Statistik. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 91-100.
- Ayuningsih, N. M., & Ciptahadi, K. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer Terhadap Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zahrah, R. Z. (2022, June 22). *Penting Belajar Akuntansi untuk Kehidupan Sehari-hari*. Retrieved March 2023, from kabarpendidikan.id: <https://www.kabarpendidikan.id/2022/06/penting-belajar-akuntansi-untuk.html#:~:text=Dengan%20mempelajari%20akuntansi%20akan%20membantu,pula%20tingkat%20pajak%20yang%20dikenakan>.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brooks, J. G. (1999). *In search of understanding: the case for constructivist classrooms*. Alexandria: Va. : Association for Supervision and Curriculum Development.
- DeVellis, R. F. (20013). *Scale Development*. London: Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duffy, T. M., & Jonassen, D. H. (1992). *Constructivism and the Technology of Instruction*. New Jersey: Psychology Press.
- Dwi, Y. K. (2018). Model Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didactical Mathematics*, 1(1), 1.

- GreatNusa. (2023, Februari 9). *Akuntansi: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya Bagi Bisnis*. Retrieved Februari 10, 2023, from greatnusa web site: <https://greatnusa.com/artikel/apa-yang-dimaksud-dengan-akuntansi/>
- Halimah, A., & Subhan. (2016). Efektivitas Metode Pembelajaran Complete Sentence Dengan Giving Question And Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Viii Smpn 1 Sampaga. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4, 1.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamzah, B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Hasanah, I. (2018). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/ 2018. *Jurnal Khusus*, 11.
- Irianto, A. (2020, September 8). *Manfaat Akuntansi*. Retrieved from Kelas Akuntansi Web Site: <https://www.kelasakuntansi.my.id/2020/09/manfaat-akuntansi.html#:~:text=Manfaat%20akuntansi%20bagi%20pelajar%20diantaranya,orang%20tua%20selalu%20merasa%20cukup.>
- Jannah, R. (2023, Mei 9). *Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme*. Retrieved from dosen psikologi web site: <https://dosenpsikologi.com/kelebihan-dan-kekurangan-teori-konstruktivisme>
- Jonassen, D. H., & Land, S. M. (2012). *Theoretical Foundations of Learning Environments*. New Jersey: Routledge.
- Juliah, B., & Sukarni. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Akuntansi Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR Vol 7 No 1*.
- KEMENDIKBUD. (2023, Februari 22). *Data Guru*. Dipetik Februari 10, 2023, dari Kemendikbud: <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>
- Kiseo, D. E., Weygandt, J. J., & Kimmel, P. D. (2013). *Financial Accounting: IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Kiseo, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2000). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Kurino, Y. D. (2018). Model Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didactical Mathematics*, 1.
- Lestari, T., Helendra, H., Ristono, R., & Fuadiyah, S. (2020). Pengaruh Pemberian Tugas Rumah Mind Map Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Aktif Giving Question And Getting Answer Terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik Di Smpn 27 Padang. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Lim, A. (2019, September 10). *Behaviorism in Psychology*. Retrieved from Thought Co Web site: <https://www.thoughtco.com/behaviorism-in-psychology-4171770>
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jakarta: STIE YKPN.
- Mayer, R. E. (2008). *Learning and Instruction*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Mudjiono, & Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nandy. (2023, April 21). *Literasi; Akuntansi Keuangan*. Retrieved from Gramedia Web site: <https://www.gramedia.com/literasi/akuntansi-keuangan/>
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nengsi, S., & Oktaria, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran GQGA (Giving Question and Getting Answer) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 1. doi: <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.959>
- Nengsi, S., & Oktaria, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Gqga (Giving Question and Getting Answer) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 112.
- Nengsih, S., & Oktaria, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran GQGA (Giving Question and Getting Answer) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 1.
- Octaviyunas, A., & Ekayanti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question Getting Answer dan Think Pair Share terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1.
- PPM SoM. (2020, September 1). *Peranan Akuntansi Dalam Bisnis*. Retrieved Februari 11, 2023, from PPM School Web Site: <https://ppmschool.ac.id/peranan-akuntansi-dalam-bisnis/#:~:text=Peran%20mendasar%20akuntansi%20adalah%20sebagai,bah%20meningkatkan%20performa%20perusahaan%20kamu.>
- Rahmah, T. (2023, Maret 9). *11 Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitif*. Retrieved from Dosen Psikologi Web Site: <https://dosenpsikologi.com/kelebihan-dan-kekurangan-teori-kognitif>
- Ramadhani, N. (2023, April 03). *Belajar Tentang Keuangan*. Retrieved from Akseleran Web Site: <https://www.akseleran.co.id/blog/belajar-tentang-keuangan/>
- Riadi, M. (2021, Mei 26). *Kajian Pustaka*. Retrieved from Model Pembelajaran SCL (Student Centered Learning): <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/model-pembelajaran-scl-student-centered-learning.html>
- Riadi, M. (2021, May 26). *Model Pembelajaran SCL (Student Centered Learning)*. Retrieved from Kajianpustaka: <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/model-pembelajaran-scl-student-centered-learning.html>
- Rokhman, N. (2021, November 16). *Informasi; baca; Peran Akuntansi dalam Sistem Informasi*. Retrieved from Komputerisasi Akuntansi D4 STEKOM: <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Peran-Akuntansi-dalam-Sistem-Informasi/c5fe33451686d44778a5a6129413c2ab2e66bb2a>
- Saifuddin, A. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. S. (2018). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Melalui Kolaborasi Model Pembelajaran Small Group Work dan Team Quiz di SMK Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019". 34-35.

- Sardiman, A. M. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Senastri, K. (2021, June 14). *Akuntansi Pendidikan*. Retrieved from Accurate Web Site: <https://accurate.id/akuntansi/akuntansi-pendidikan/>
- Septiara, M. I. (2020). Pemahaman Akuntansi Dan Akuntabilitas Siswa (Studi Pada Siswa SMK Kristen Salatiga). *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*, 4-6.
- SIKL. (2023, Februari 8). *Profil*. Dipetik Februari 10, 2023, dari Profil Sekolah Indonesia Kuala Lumpur: <http://sekolahindonesia.edu.my/web2/profil/#>
- SIKL. (2023, 04 23). *Profil Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*. Retrieved from Sekolah Indonesia Web Site: <http://sekolahindonesia.edu.my/web2/profil/>
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susila, J. (2022, Mei 19). *Kecerdasan Finansial*. Retrieved from Kemenkeu Web Site: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15029/Kecerdasan-Finansial.html>
- Suwardjono. (2005). *Teori akuntansi : perekayasaan pelaporan keuangan/ Suwardjono*. Yogyakarta: BPFE.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana.
- Tamtama, F. I., & Ariani, K. R. (2022). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Menengah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Perilaku Belajar, Dan Budaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Prosiding Nasional Seminar UNIMUS*, 1-2.
- Tanuwidjaja, W. (2009). *8 intisari kecerdasan finansial (edisi revisi)*. Jakarta: buku kita.
- Yulianti, F., Sutrio, S., & Sahidu, H. (2019). Pengaruh Model Giving Question Getting Answers Melalui Metode Eksperimen Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 1.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agung Prasta Yaohan
Alamat : Jl. Ciputer, Kab. Lebak, Banten
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 11 September 1996

Pendidikan

- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan
- SMA : SMKN 1 Cibeber

Pengalaman Kerja :

- Bank Mandiri, Teller, 2018-2019
- Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Magang Tenaga Pendidik, 2022-2023

Keahlian :

- Mahir menggunakan Microsoft Excel, Word, dan PowerPoint
- Memiliki kemampuan analisis data dan pengambilan keputusan yang baik
- Akuntansi
- Bahasa Inggris
- Komunikasi
- Time Management

Bogor, Mei 2023
Peneliti,

(Agung Prasta Yaohan)

LAMPIRAN

Lampiran 1 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Pertama (Pre)

Kuisisioner Hari Pertama (Pre)			
Nama			
Kelas			
No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara tahu apa itu akuntansi?		
2	Apakah saudara tahu sebutan orang ahli dalam bidang akuntansi disebut dengan apa?		
3	Apakah saudara tahu kenapa saudara harus belajar akuntansi?		
4	Apakah saudara tahu tujuan dari belajar akuntansi?		
5	Apakah saudara tahu jenis-jenis perusahaan?		
6	Dapatkah saudara menjelaskan apa itu perusahaan jasa?		
7	Dapatkah saudara menjelaskan apa itu perusahaan dagang?		
8	Dapatkah saudara menjelaskan apa itu perusahaan manufaktur?		
9	Apakah saudara tau apa itu jurnal dalam akuntansi?		
10	Apakah saudara tau proses pencatatan jurnal disebut sebagai apa?		
11	Apakah saudara tahu jenis-jenis jurnal dalam akuntansi?		
12	Apakah saudara mengerti apa itu jurnal umum		
13	Apakah saudara tahu apa itu saldo normal?		
14	Apakah saudara tahu apa itu debit dan kredit?		
15	Apakah saudara tahu jenis-jenis akun dalam akuntansi?		
16	Apakah saudara tahu saldo normal dari setiap jenis akun?		
17	Apakah saudara tahu jenis akun modal apa saja?		

Lampiran 2 - Tabel Pertanyaan Kuisioner Hari Pertama (Post)

Kuisioner Hari Pertama (Pre)			
Nama			
Kelas			
No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara tahu apa itu akuntansi?		
2	dalam pembelajaran hari ini, apakah saudara sudah tahu sebutan orang ahli dalam bidang akuntansi disebut dengan apa?		
3	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, apakah saudara sudah tahu kenapa saudara harus belajar akuntansi?		
4	Pada pembelajaran hari ini, apakah saudara sudah tahu tujuan dari belajar akuntansi?		
5	Pada pembelajaran hari ini, apakah saudara dapat mengetahui jenis-jenis perusahaan?		
6	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, dapatkah saudara mengerti apa itu perusahaan jasa?		
7	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, dapatkah saudara mengerti apa itu perusahaan dagang?		
8	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, dapatkah saudara mengerti apa itu perusahaan manufaktur?		
9	Dalam pembelajaran hari ini, apakah saudara tau apa itu jurnal dalam akuntansi?		
10	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara sudah mengetahui proses pencatatan jurnal disebut sebagai apa?		
11	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara tahu jenis-jenis jurnal dalam akuntansi?		
12	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara mengerti apa itu jurnal umum		
13	Apakah saudara tahu apa itu saldo normal setelah mengikuti pembelajaran hari ini?		
14	Apakah saudara tahu apa itu debit dan kredit setelah mengikuti pembelajaran hari ini?		

15	Apakah saudara sudah tahu jenis-jenis akun dalam akuntansi setelah mengikuti pembelajaran?		
16	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara sudah mengetahui saldo normal dari setiap jenis akun?		
17	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara mengerti jenis akun modal apa saja?		

Lampiran 3 - Tabel Pertanyaan Kuisisioner Hari Kedua (Pre)

Kuisisioner Hari Pertama (Pre)			
Nama			
Kelas			
No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara mengetahui transaksi apa saja dalam perusahaan jasa?		
2	Apakah saudara tahu nama bukti transaksi internal disebut dengan apa?		
3	Apakah saudara tahu jenis bukti transaksi eksternal?		
4	Apakah saudara tahu apa saja poin-poin yang ada dalam jurnal umum?		
5	Apakah saudara tahu 2 akun dalam buku besar itu apa saja?		
6	Apakah saudara tahu jenis bentuk buku besar?		
7	Dapatkah saudara menjelaskan apa itu neraca saldo?		
8	Apakah saudara tahu apa yang dimaksud dengan ayat jurnal penyesuaian		
9	Apakah saudara tahu transaksi apa saja yang ada di dalam ayat jurnal penyesuaian?		
10	Apakah saudara tahu apa yang dimaksud dengan beban yang masih harus dibayar dalam ayat jurnal penyesuaian?		
11	Apakah saudara tahu 2 metode pencatatan beban dibayar di muka dalam ayat jurnal penyesuaian?		
12	Apakah saudara tahu 2 metode pencatatan pendapatan diterima di muka dalam ayat jurnal penyesuaian?		
13	Apakah saudara mengerti apa itu neraca jalur?		
14	Apakah saudara tahu ada berapa jenis neraca jalur?		
15	Apakah saudara mengetahui apa yang dimaksud dengan laporan laba rugi?		
16	Apakah saudara tahu ada berapa jenis step dalam menyusun laporan laba rugi?		
17	Apakah saudara mengetahui apa itu laporan perubahan ekuitas?		

18	Apakah saudara mengetahui apa itu ayat jurnal penutup?		
----	--	--	--

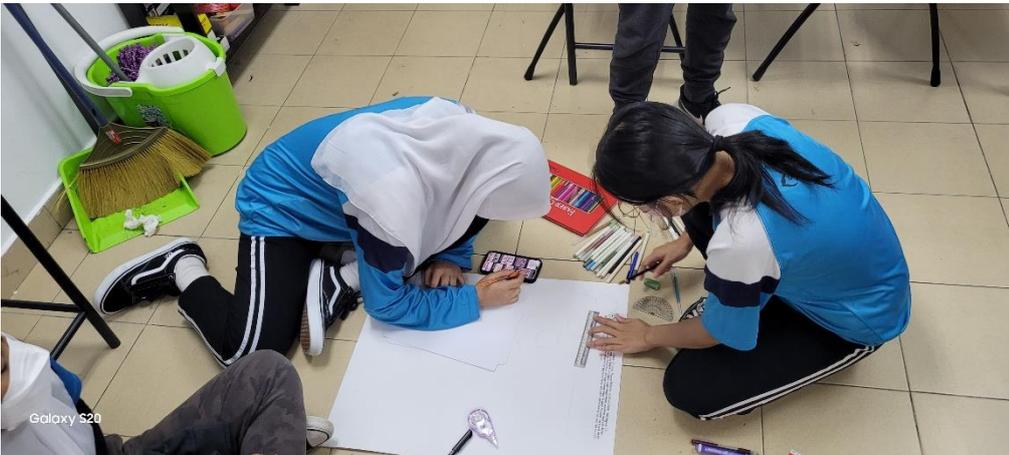
Lampiran 4 - Tabel Pertanyaan Kuisioner Hari Kedua (Post)

Kuisioner Hari Pertama (Pre)			
Nama			
Kelas			
No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Setelah mengikuti pembelajaran, apakah saudara sudah mengetahui transaksi apa saja dalam perusahaan jasa?		
2	Apakah saudara sudah tahu nama bukti transaksi internal disebut dengan apa setelah mengikuti pembelajaran hari ini?		
3	Apakah saudara tahu jenis bukti transaksi eksternal setelah mengikuti pembelajaran?		
4	Apakah saudara mengerti apa saja poin-poin yang ada dalam jurnal umum setelah mengikuti pembelajaran?		
5	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, apakah saudara sudah tahu 2 akun dalam buku besar itu apa saja?		
6	Setelah mengikuti pembelajaran hari ini, apakah saudara sudah tahu jenis bentuk buku besar?		
7	Setelah mengikuti pembelajaran, dapatkah saudara mengerti apa itu neraca saldo?		
8	Dalam pembelajaran hari ini, apakah saudara tahu apa yang dimaksud dengan ayat jurnal penyesuaian?		
9	Dalam pembelajaran hari ini, apakah saudara tahu transaksi apa saja yang ada di dalam ayat jurnal penyesuaian?		
10	Apakah saudara tahu apa yang dimaksud dengan beban yang masih harus dibayar dalam ayat jurnal penyesuaian setelah mengikuti pembelajaran?		
11	Apakah saudara tahu 2 metode pencatatan beban dibayar di muka dalam ayat jurnal penyesuaian setelah mengikuti pembelajaran?		
12	Apakah saudara tahu 2 metode pencatatan pendapatan diterima di muka dalam ayat jurnal penyesuaian setelah mengikuti pembelajaran?		

13	Apakah saudara mengerti apa itu neraca jalur setelah mengikuti pembelajaran hari ini?		
14	Apakah saudara sudah tahu ada berapa jenis neraca jalur?		
15	Apakah saudara sudah mengerti apa itu laporan laba rugi?		
16	Apakah saudara sudah tahu ada berapa jenis step dalam menyusun laporan laba rugi?		
17	Apakah saudara sudah mengerti apa itu laporan perubahan ekuitas?		
18	Apakah saudara dapat mengerti apa itu ayat jurnal penutup?		

Lampiran 5 - Foto Kegiatan Mengajar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur







Galaxy S20



Galaxy S20